

**ANALISIS KESEHATAN DAN PROBABILITAS KEBANGKRUTAN
DENGAN PENDEKATAN METODE CAMEL DAN ALTMAN
(Studi Kasus PT. BPR REDJO BHAWONO Yogyakarta Periode 1999-2002)**

SKRIPSI



ditulis oleh:

**Nama : Amir Faisal
Nomor Mahasiswa : 99311288
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2003**

**ANALISIS KESEHATAN DAN PROBABILITAS KEBANGKRUTAN
DENGAN PENDEKATAN METODE CAMEL DAN ALTMAN
(Studi Kasus PT. BPR REDJO BHAWONO Yogyakarta Periode 1999-2002)**

SKRIPSI

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh
gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi,
Universitas Islam Indonesia**



oleh:

**Nama : Amir Faisal
Nomor Mahasiswa : 99311288
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2003**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Agustus 2003

Penulis

Halaman Pengesahan Skripsi

**ANALISIS KESEHATAN DAN PROBABILITAS KEBANGKRUTAN
DENGAN PENDEKATAN METODE CAMEL DAN ALTMAN
(Studi Kasus PT. BPR REDJO BHAWONO Yogyakarta Periode 1999-2002)**

**Nama : Amir Faisal
Nomor Mahasiswa : 99311288
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan**

Yogyakarta, Agustus 2003

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,


(Dr. M. Zaenal Arifin, M.si)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL:

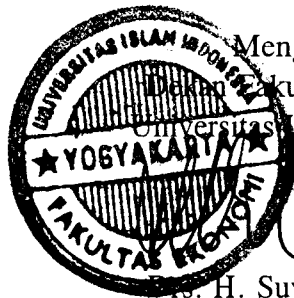
ANALISIS KESEHATAN DAN PROBABILITAS KEBANGKRUTAN DENGAN
PENDEKATAN METODE CAMEL DAN ALTMAN (STUDI KASUS PT BPR
REDJO BHAWONO YOGYAKARTA PERIODE 1999-2002)

Disusun Oleh: AMIR FAISAL
Nomor Mahasiswa: 99311288

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
pada tanggal 17 September 2003

Penguji/Pemb.Skripsi : DR. ZAINAL ARIFIN, M.Si

Penguji : DRS. ANSARI AMANI, MM



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia
H. Suwarsono, MA

MOTTO

- “Setiap orang adalah pemimpin dan setiap orang dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”. (Al Hadits)
- “Sesungguhnya Shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan Semesta Alam”. (QS, Al-An’aam: 161)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

Bapak Amin Basrie dan Ibu Ratna Djuemi yang ananda cintai

Kiki, Lia, dan Iqbal yang kusayangi

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Adapun skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan, meraih gelar sarjana pada jurusan Manajemen Keuangan, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, M.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia beserta seluruh staf dosen yang telah mendidik dan membimbing kami selama belajar di Fakultas Ekonomi UII.
2. Bapak Dr. H. M. Zaenal Arifin, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan dan pengarahan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Sinar dan seluruh karyawan PT. BPR REDJO BHAWONO Yogyakarta yang telah membantu penulis dengan datanya yang lengkap dan arahannya sehingga skripsi ini dapat selesai.
4. Bapak, Ibu, dan adik-adik yang kusayangi (Kiki, Lia, dan Iqbal), yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta dukungan baik secara material maupun spiritual dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Abdullah Fikri, Bicik Moed, Eka cute, Riska ('ndut), Yuni (nek) dan uul' yang sangat mendukung dan membantu penyelesaian skripsi ini.
6. Kak Budi, Sari, Yuyun, and Alfian. (Thanks 4 everything.....)
7. Teman-temanku: P-man, Eval, Yo2k, Bobby, a-one, Diebyo, Ivan, Dian, Aditya, 4ida, Woelan, Panji, Rudi, Mas Yudi endut, n 4de cs, "thanks ya...udah berbagi susah dan senang" n pasti ga lupa temen2 seperjuangan skripsiku: Fabio, Arin, Doni, and Isna dan juga Ajeng n mas Sugi. " Tanpa kalian..? I can't say!
8. Mas Oyek sekeluarga and Cah2 Brotoseno 3: Enri (alumni) n Enton, Joen, Ied, Wisnoe, Diyan, Aan, Eksan, Didiek, Ian, Ryan, dan juga mbak rum n Eko.Thanks guys.....
9. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan rasa maaf apabila dalam skripsi ini masih ada kekurangannya.

Akhirnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan InsyaAllah skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Agustus 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Hipotesis	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Laporan Keuangan	8
2.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	17
2.3 Penelitian Terdahulu	30
2.4 Analisa Laporan Keuangan dan Kontinuitas (usaha)	35
2.5 Tahap – tahap dan Berbagai Indikator Kebangkrutan	46
2.6 Berbagai Cara Untuk Mendeteksi dan Meramalkan Kebangkrutan..	49
2.7 Probabilitas Kebangkrutan Dengan Metode Altman	53

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian	57
3.2 Definisi Operasional Variabel	57
3.3 Obyek Penelitian	60
3.4 Data dan Teknik Pengumpulan Data	62
3.5 Teknik Analisis.....	64

BAB IV ANALISA DATA

4.1 Penilaian Tingkat Kesehatan PT. BPR REDJO BHAWONO	70
4.1.1 Penilaian Faktor Permodalan	71
4.1.2 Penilaian Faktor Kualitas Aktiva Produktif	76
4.1.3 Penilaian Faktor Manajemen	86
4.1.4 Penilaian Faktor Rentabilitas	91
4.1.5 Penilaian Faktor Likuiditas	100
4.1.6 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	109
4.2 Probabilitas Kebangkrutan Dengan Metode Altman	115

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	123
5.2 Saran	125

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Faktor –faktor CAMEL yang Dinilai dan Bobotnya	18
Tabel 2.2 Penilaian Kemampuan Manajemen	25
Tabel 4.1 Perhitungan CAR PT. BPR REDJO BHAWONO	
Yogyakarta Tahun 1999 – 2002	73
Tabel 4.2 Perhitungan BDR PT. BPR REDJO BHAWONO	
Yogyakarta Tahun 1999 – 2002	79
Tabel 4.3 Perhitungan CAD PT. BPR REDJO BHAWONO	
Yogyakarta Tahun 1999 – 2002	83
Tabel 4.4 Perhitungan Kemampuan Manajemen PT. BPR REDJO BHAWONO	
Yogyakarta	87
Tabel 4.5 Perhitungan ROA PT. BPR REDJO BHAWONO	
Yogyakarta Tahun 1999 – 2002	93
Tabel 4.6 Perhitungan BOPO PT. BPR REDJO BHAWONO	
Yogyakarta Tahun 1999 – 2002	97
Tabel 4.7 Perhitungan Likuiditas PT. BPR REDJO BHAWONO	
Yogyakarta Tahun 1999 – 2002	101
Tabel 4.8 Perhitungan LDR PT. BPR REDJO BHAWONO	
Yogyakarta Tahun 1999 – 2002	106
Tabel 4.9 Perhitungan Jumlah Nilai CAMEL PT. BPR REDJO BHAWONO	
Yogyakarta Tahun 1999 – 2002	110
Tabel 4.10 Komponen yang membentuk Nilai Z – score.....	117
Tabel 4.11 Perhitungan Rasio Keuangan	118

Tabel 4.12 Perhitungan Z – score	118
Tabel 4.13 Perhitungan model Z – score revisi	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Organisasi PT. BPR REDJO BHAWONO	61
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perekonomian setiap negara, perbankan menjadi suatu unsur penting dari sistem keuangan. Dengan adanya perbankan, maka suatu perekonomian dapat berjalan dengan baik dan terkendali, karena bank adalah suatu institusi keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, lembaga pemerintah dan sektor swasta, maupun perorangan untuk menyimpan dananya. Bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi seluruh sektor perekonomian, melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan.

Bank memberikan kredit kepada beberapa sektor perekonomian, membuat lancarnya arus barang-barang dan jasa-jasa dari produsen kepada konsumen. Bank menjadi pemasok (*supplier*) dari sebagian besar uang yang beredar yang digunakan sebagai alat tukar atau alat pembayaran, sehingga mekanisme kebijakan moneter dapat berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa peran bank sebagai lembaga keuangan sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan perdagangan.

Sistem perbankan di Indonesia terus berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan transisi perekonomian Indonesia menuju masyarakat industri yang membawa perubahan dan pengaruh bagi perkembangan dunia perbankan.

Perkembangan perbankan di Indonesia tidak lepas dari fungsi bank sebagai regulator yang telah di putuskan oleh pemerintah, hal ini disebabkan karena bank dijadikan tolak ukur bagi perkembangan dan majunya perekonomian. Pemerintah

telah mengeluarkan berbagai kebijakan berupa deregulasi dan peraturan perbankan untuk mengatur sistem perbankan di Indonesia.

Pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan deregulasi 1 juni 1983 dan kemudian pakto 1988 yang membawa dampak sangat besar bagi pertumbuhan perbankan di Indonesia, hal ini terlihat dari semakin banyaknya bank-bank yang di dirikan dan beroperasi. Adapun isi dari deregulasi, yaitu:

1. Paket Juni'83 yang salah satu isinya yaitu bank-bank umum diberi kebebasan untuk menentukan sendiri kebijakan pemberian kredit dan juga penentuan tingkat suku bunga.
2. Paket Oktober'88 yang berisi adanya kemudahan untuk pendirian bank baru termasuk terhadap pendirian kantor-kantor cabangnya.

Semakin banyaknya bank yang didirikan dan beroperasi membuat situasi menjadi serba kompetitif, oleh karena itu setiap bank dituntut membuat strategi usaha yang tangguh dan jelas, baik dalam segi pengumpulan dan pengelolaan dana, jasa produk yang ditawarkan, dan pemberian kredit, sehingga semakin banyak nasabah yang mau menyimpan dananya di bank tersebut. Demikian pula di sektor perkreditan, dimana Bank Perkreditan Rakyat tidak mau kalah dengan bank umum lainnya dalam hal pemberian kredit, karena jangkauan Bank Perkreditan Rakyat yang lebih luas hingga ke pedesaan

Bank Perkreditan Rakyat yang memiliki tugas pokok memberikan atau menyalurkan kredit kepada masyarakat ikut memberikan andil bagi majunya pertumbuhan ekonomi di Indonesia, karena dengan adanya pemberian kredit bagi

masyarakat yang sedang mengembangkan usahanya, berdampak bagi meningkatnya perekonomian sektor riil.

Bank Perkreditan Rakyat diatur berdasar UU No 10 tahun 1998 yang merupakan perubahan dari UU No.7 Tahun 92 tentang perbankan. Dan untuk pelaksanaannya kemudian dikeluarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.32/34/KEP/DIR tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Umum berdasarkan prinsip Syari'ah dan Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah.

Perekonomian Indonesia yang dipengaruhi oleh perekonomian global saat ini mengalami masa kemunduran, hal ini terlihat dari jumlah investasi yang ada saat ini dan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dalam hal ini dollar AS, dan keterpurukan ekonomi tersebut berdampak pada industri perbankan di Indonesia.

Pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia telah melakukan program rekapitalisasi perbankan yaitu dengan cara meningkatkan permodalan bank umum untuk mencapai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang saat ini ketentuan yang ditetapkan minimal 8%.

Dampak dari buruknya kinerja bank berakibat kondisi bank menjadi semakin sulit dan dapat mengalami kebangkrutan atau disebut *financial distress*. Apabila suatu bank mengalami kondisi seperti itu dan tidak adanya langkah proaktif untuk penyelesaiannya akan membuat nasabah menjadi berkurang karena terbentuk opini masyarakat yang tidak ingin menyimpan dananya di bank yang tidak sehat. Bank yang dikategorikan bermasalah menurut Bank Indonesia adalah Bank yang tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh otoritas perbankan di Indonesia dalam

hal ini Bank Indonesia dan dianggap telah melakukan kegiatan perbankan dalam kondisi yang tidak sehat sehingga diasumsikan tidak memiliki kemampuan kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjangnya.

Penilaian terhadap suatu bank tidak dapat dilihat dari segi infrastrukturnya saja tetapi penting dilakukan suatu analisis finansial untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank dan kemudian dapat diperoleh gambaran mengenai perkembangan aktivitas bank.

Untuk mengukur tingkat kesehatan bank dapat diketahui dari laporan keuangannya. Sehat atau tidaknya bank dapat dilihat dari bagaimana bank menjalankan operasionalnya, pendistribusian aktiva, penggunaan modal yang efektif, tingkat pendapatan yang diperoleh, kemampuan membayar kewajiban dan potensi kebangkrutan yang dapat dialami. Maka menggunakan rasio keuangan sangat berguna dalam hal memprediksi tingkat kegagalan usaha selama kurun waktu satu hingga lima tahun sebelum usaha atau bisnis tersebut dinyatakan bangkrut. (Titik Aryati, 2000).

Menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan usaha di gunakan metode Altman, Metode Altman menggunakan analisis multivarian diskriminan dalam menguji manfaat lima rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan usaha. Hasil analisa menunjukkan bahwa rasio keuangan (profitability, liquidity, solvency) bermanfaat dalam memprediksi kegagalan usaha dengan tingkat akurasi 95% setahun sebelum perusahaan bangkrut. Tingkat akurasi tersebut turun menjadi 72% untuk periode dua tahun sebelum bangkrut, 48% untuk periode tiga

tahun sebelum bangkrut, 29% untuk periode empat tahun sebelum bangkrut dan 36% untuk periode lima tahun sebelum bangkrut.

Untuk periode waktu yang lebih lama hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya penurunan akurasi prediksi laporan keuangan. Dan dari penelitian ini juga diketahui ada rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kegagalan usaha. Rasio keuangan tersebut terdiri dari *cash flow to total debt*, *net income to Total assets*, *total debt to Total Assets*, *Working Capital to Total Assets*, dan *current ratio*.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kegagalan usaha bank diawali dari analisis yang sifatnya internal, yaitu memperoleh data-data keuangan bank yang asli dan terperinci sesuai dengan kegiatan operasionalnya. Tujuan analisis internal adalah untuk menjaga likuiditas bank dan optimalisasi penggunaan *earning assetnya*. Kemudian analisis eksternal, yaitu data-data keuangan bank secara terperinci tetap dijaga kerahasiaannya, tetapi analisis dapat dilakukan melalui laporan keuangan yang diterbitkan bank kepada publik dan laporan keuangan tersebut dijadikan bahan informasi bagi publik untuk mengetahui kondisi bank saat ini. Pengumuman laporan keuangan bank kepada publik berupa neraca sangat bermanfaat bagi calon debitur untuk memilih bank yang layak untuk menyimpan dananya. Keuntungan bank dapat dilihat dari laporan keuangannya yang diterbitkan setiap tahun dan masyarakat umum dapat menganalisis tingkat efisiensi dan kesehatan suatu bank dalam operasionalnya dengan cara membandingkan pos-pos yang ada di neraca, yaitu aktiva dan passiva nya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis memberi judul penelitian ini: ANALISIS KESEHATAN DAN PROBABILITAS KEBANGKRUTAN DENGAN PENDEKATAN METODE CAMEL DAN ALTMAN (Studi Kasus Pada PT. BPR. REDJO BHAWONO Yogyakarta Periode 1999 – 2002)

1.2 Batasan Masalah

1. Bank yang dijadikan obyek penelitian adalah jenis bank perkreditan rakyat yang diwakili oleh PT. BPR. REDJO BHAWONO Yogyakarta.
2. Laporan keuangan yang digunakan yaitu periode 1999 – 2002.
3. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan metode CAMEL berdasarkan SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kesehatan bank selama tahun 1999 – 2002 dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, manajemen, dan likuiditas.
2. Bagaimana probabilitas kebangkrutan bank selama periode tahun 1999 – 2002 dengan menggunakan metode Altman.

1.4 Hipotesis

Adanya keterkaitan antara rasio CAMEL dengan metode ALTMAN, dimana bank-bank yang dikategorikan kurang sehat dan cukup sehat, diprediksi mengalami kebangkrutan. Begitu sebaliknya, bank yang dikategorikan sehat kecil kemungkinannya mengalami kebangkrutan.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kesehatan bank selama periode 1999 – 2002 dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.
2. Untuk mengetahui probabilitas atau potensi kebangkrutan bank pada tahun 1999 – 2002 dengan menggunakan metode Altman.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat menambah ilmu dan wawasan akan konsep manajemen keuangan mengenai penilaian tingkat kesehatan dengan bank menggunakan rasio CAMEL dan kemungkinan atau probabilitas kebangkrutan bank yang didapat dari metode ALTMAN
2. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan berguna bagi manajemen bank dalam upaya meningkatkan tingkat kesehatan dan kinerja bank agar terhindar dari potensi kegagalan usaha atau kebangkrutan dimasa yang akan datang
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan terutama di bidang manajemen keuangan dan dunia perbankan

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial pada suatu perusahaan, Neraca mencerminkan nilai aktiva, uang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan Rugi – Laba mencerminkan hasil – hasil yang dicapai selama periode tertentu yang biasanya untuk periode satu tahun.² Sebelum melakukan analisis terhadap laporan keuangan, maka terlebih dahulu kita harus mengerti arti dari laporan keuangan itu sendiri, sebelum melakukan analisis seperti menggunakan rasio-rasio keuangan, rasio-rasio bank, atau dengan alat-alat analisis lainnya.

Ada beberapa pengertian atau definisi yang menjelaskan tentang pengertian laporan keuangan dengan uraian yang berbeda-beda, dan tentunya dilihat dari sudut pandang pihak-pihak yang mendefinisikan tentang laporan keuangan, sesuai dengan sudut pandang pihak-pihak tersebut dalam melihat arti pentingnya sebuah laporan keuangan.

Menurut Sofyan Safri Harahap, *Laporan Keuangan adalah suatu media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar maka informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.*³

² Bambang Riyanto, 1995, Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan, BPFE, Yogyakarta, hal 327

³ Sofyan Syafri Harahap, 1999, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, hal 1

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), *Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan keuangan rugi-laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan-catatan dan bagian integral dari laporan keuangan.*⁴

Perbedaan sudut pandang pihak – pihak yang mendefinisikan pengertian laporan keuangan karena mereka melihat laporan keuangan dari fungsi laporan keuangan. Maksud dan tujuan dari pihak-pihak yang mendefinisikan tentang laporan keuangan merupakan ikhtisar tentang keadaan keuangan suatu bank pada periode tertentu.

2.1.1 Arti Penting Laporan Keuangan

Dalam perkembangannya, bank yang merupakan salah satu bentuk dari suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan faktor yang penting untuk menentukan dan menilai posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan setiap tahunnya. Kondisi keuangan perusahaan penting diketahui bagi mereka yang ingin mengetahui perkembangan kinerja perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan akan sangat berguna bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan selama periode tertentu.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat dijadikan alat untuk berkomunikasi antara data-data keuangan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap data keuangan tersebut, untuk

⁴ Ikatan Akuntan Indonesia, 1994, hal 2-3

melakukan analisis yang bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan dan kesehatan finansial perusahaan tersebut, dimana dalam pengembangan perusahaan dapat dijadikan alat dalam pengambilan keputusan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum tujuan dari penyusunan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut:⁵

- a. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.
- b. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- c. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal bank
- d. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

Laporan keuangan selain menggambarkan kondisi keuangan bank juga menilai kinerja manajemen bank tersebut. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi dasar terhadap keberhasilan dalam menjalankan kebijakan yang digariskan dalam bidang manajemen keuangan khususnya dan hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan yang disusun oleh manajemen bank.

Tujuan analisis laporan keuangan bagi pihak internal dalam perusahaan adalah untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan, kinerja, dan kesehatan perusahaan, yang pada akhirnya berguna dalam pengambilan keputusan bagi

⁵ Martono, 2002, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Ekonosia, Yogyakarta, hal 20

operasioan perusahaan. Bagi pihak eksternal, analisis laporan keuangan sangat berguna untuk mengetahui kondisi kesehatan finansial perusahaan dalam periode tertentu sehingga dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi yang akan ditanamkan di perusahaan tersebut.

2.1.3 Bentuk Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan sangat bergantung pada informasi berupa laporan keuangan yang diberikan oleh bank. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat penting selain informasi lainnya berupa innnformasi industri, kondisi perekonomian dalam negeri, pangsa pasar, kualitas manajemen dan yang lainnya.⁶

Pada laporan keuangan terdapat unsur penting bentuk laporan yang sangat berguna dalam melakukan analisis keuangan bank, yaitu Neraca dan Laporan Rugi – Laba.

2.1.3.1 Neraca

Neraca atau *Balance Sheet* adalah suatu gambaran dari laporan keuangan bank yang mengemukakan perbandingan yang seimbang antara harta benda, kekayaan bank beserta kewajiban, hutang dan modalnya.⁷

Pada neraca bank, sisi aktiva menggambarkan kekayaan harta benda, milik atau hak dari bank. Sedangkan pada sisi pasiva menggambarkan jumlah kewajiban dan modal. Pos-pos yang terdapat dalam neraca, terbagi menjadi 3 (tiga) kategori,

⁶ Mamduh Hanafi & Abdul Halim, 2000, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta Hal 49

⁷ Muchdarsyah Sinungan, 2000, *Manajemen Dana Bank*, Bumi Aksara, Jakarta, hal 186

yaitu aktiva yang berfungsi sebagai cadangan kas, aktiva produktif, dan sebagai aktiva tetap.

Aktiva yang terdiri dari beberapa pos utama, mencakup seluruh harta kekayaan bank termasuk hak dan tagihan, diantaranya sebagai berikut:

a. Kas

Yang termasuk dalam pos ini adalah semua uang kas yang dimiliki oleh bank, dapat berupa uang kartal yang ada dalam kas dan berupa *commerative coin yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, sehingga menjadi alat pembayaran yang sah di negara Indonesia.*

b. Bank Indonesia

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro Rupiah dan Valuta asing milik Bank Indonesia. Untuk Giro Rupiah dimasukkan dalam kolom Rupiah dan untuk Giro valuta asing dimasukkan dalam kolom valuta asing. Posisi pada kedua kolom tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan.

c. Tagihan pada Bank lain

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua kegiatan bank pelopor kepada bank lain. Dalam pos ini terbagi atas:

- Giro

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro dalam rupiah maupun valuta asing. Jumlah giro tidak boleh dikurangkan dengan kredit yang diberikan bank lain kepada bank yang bersangkutan

dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah sietujui bank lain yang belum digunakan.

- Deposito Berjangka

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah penanaman dan dalam bentuk deposito yang dapat ditarik dengan syarat-syarat tertentu.

- Kredit yang diberikan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua kredit berdasarkan akad kredit yang diberikan oleh bank kepada bank lain.

d. Surat Berharga dan Tagihan Lainnya

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah surat berharga yang dimiliki bank, seperti surat-surat berharga pasar uang dan surat berharga pasar modal, termasuk wesel, saham, obligasi, dan lainnya

e. Kredit yang Diberikan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua realisasi kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga bukan bank.

f. Penyertaan

Yang dimaksud ke dalam kolom ini adalah penyertaan pada bank, lembaga keuangan, atau perusahaan lain.

g. Cadangan Aktiva Yang Dklasifikasikan

Yang dimaksud ke dalam pos ini adalah cadangan yang dibentuk untuk menampung risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak dapat diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva

produktifnya. Dalam pengertian aktiva produktif mencakup kredit, surat berharga, penempatan atau penanaman pada bank lain. Pos ini merupakan pengurangan dari aktiva neraca.

h. Aktiva Tetap dan Inventaris

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah nilai buku dari tanah, gedung, kantor, dan lainnya milik bank. Dalam jumlah tersebut telah dikurangi dengan penyusutan atas nilai aktiva tetap dan inventaris tersebut sampai dengan akhir bulan laporan.

i. Rupa-rupa Aktiva

Yang dimaksudkan ke dalam pos ini adalah saldo rekening aktiva lainnya yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari pos-pos lainnya. Dalam pos ini dimasukkan pula hasil kompensasi antara saldo debit dengan saldo rekening antar kantor, sepanjang hasilnya debit bagi bank yang berbadan hukum Indonesia.

Sisi Pasiva terdiri dari pos-pos yang diantaranya adalah rugi-laba tahun berjalan. Pos-pos pasiva menggambarkan sisi kewajiban (liabilitas) jangka pendek maupun jangka panjang termasuk modal. Pos-pos pasiva tersebut yaitu:

a. Giro

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro milik pihak ketiga, termasuk pihak bank lain pada bank tersebut, dimana untuk penarikannya dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, pemindah bukuan, surat perintah membayar lainnya.

b. Tabungan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah simpanan-simpanan milik pihak ketiga bukan bank yang bersangkutan, untuk penarikannya hanya dapat dilakukan dengan syarat-syarat dan prosedur tertentu.

c. Deposito Berjangka

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah depositi berjangka, deposito on call, sertifikat deposito, dan deposito lainnya yang diterima bank dari pihak ketiga atau dari bank lain.

d. Kewajiban lainnya

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua kewajiban bank yang setiap waktu dapat ditagih oleh pemiliknya dan harus segera dibayar oleh bank yang bersangkutan.

e. Surat Berharga

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah surat berharga yang diterbitkan oleh bank.

f. Pinjaman yang diterima

Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah pinjaman yang diterima bank, dari pihak lain termasuk bank lain dan Bank Indonesia, termasuk pinjaman yang diterima dari pemerintah.

g. Rupa-rupa Pasiva

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah saldo rekeningpasiva lainnya, yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu pos dari sisi pasiva neraca. Dalam pos ini dimasukkan juga hasil kompensasi antara saldo

debet dengan saldo kredit rekening, sepanjang hasilnya kredit bagi bank yang berbadan hukum Indonesia.

h. Modal

• Cadangan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah cadangan-cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba atau laba bersih setelah dikurangi pajak.

2.1.3.2 Laporan Rugi-Laba

Laporan Rugi-Laba meringkaskan hasil kegiatan dari perusahaan (bank) selama periode tertentu, yang menggambarkan kegiatan perusahaan pada periode tertentu. Terdapat 3 (tiga) unsur penting dalam laporan rugi-laba, yaitu:

a. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional diartikan sebagai aset yang masuk atau aset yang nilainya naik selama periode tertentu dimana bank melakukan kegiatan operasional yang merupakan operasi pokok dari bank.

b. Beban Operasional

Didefinisikan sebagai aset yang keluar atau pihak lain memanfaatkan fasilitas bank atau terdapatnya hutang selama periode dimana bank melakukan kegiatan operasional yang merupakan kegiatan pokok usaha bank.

c. Keuntungan atau rugi

Keuntungan dalam hal ini diartikan sebagai kenaikan modal dari transaksi yang bersifat insidental dan dari transaksi lainnya yang mempengaruhi bank selama periode tertentu. Rugi diartikan sebagai penurunan modal yang

bersifat insidental dari transaksi lainnya yang memengaruhi perusahaan selama periode tertentu.⁸

2.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank digunakan metode CAMEL, yang memiliki unsur-unsur penilaian yang terdiri dari permodalan yang dimiliki bank, kualitas aset yang ada, manajemen suatu bank, rentabilitas yang diperoleh bank dan tingkat likuiditas bank.

Dengan demikian, perhitungan tingkat kesehatan suatu bank dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung rasio berdasarkan rumus yang ditetapkan.
2. Menghitung besarnya nilai kredit (*credit point*) untuk masing-masing komponen CAMEL.
3. Mengalikan nilai kredit (*credit point*) tersebut dengan bobot bagi masing-masing komponen CAMEL.
4. Menjumlahkan seluruh nilai komponen CAMEL.
5. Menetapkan kategori kesehatan bank yang bersangkutan.

⁸ Mamduh & Abdul Halim, *Op cit*, hal 57

Tabel 2.1
Faktor – faktor CAMEL yang Diinilai dan Bobotnya:

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko	30%
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif	25%
	b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan	5%
3. Manajemen	a. Manajemen Umum	10%
	b. Manajemen Resiko	10%
4. Rentabilitas	a. Rasio Laba terhadap Total Asset	5%
	b. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	5%
5. Likuiditas	a. Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar	5%
	b. Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank	5%

2.2.1 Penilaian Permodalan

Penilaian terhadap permodalan didasarkan pada kewajiban minimum bank atau mencari rasio kecukupan modal bank (CAR) yang berfungsi untuk mengetahui proporsi modal sendiri dibanding dengan dana luar di dalam pembiayaan kegiatan usaha bank. Semakin besar nilai rasionya maka semakin besar pula posisi modal sebuah bank. Untuk mencari nilai rasio kecukupan modal, digunakan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Nilai kredit dihitung dengan cara:

- Pemenuhan KPMM (CAR) sebesar 8% diberi predikat “Sehat” dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- Pemenuhan KPMM (CAR) kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio permodalan sebesar 30%.

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan jumlah ATMR dari aktiva neraca.
3. Hasil perhitungan rasio diatas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan minimum (yakni sebesar 8%). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil penyediaan minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang

bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal). Sebaliknya bila hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut:

- Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

- Cadangan umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

- Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

- Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti sebesar 100%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-

tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

- Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal.

Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut:

- Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

- Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

- Pinjaman subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman,

mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal 5 tahun, dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

2.2.2 Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian kualitas aktiva produktif digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat digunakan untuk menutupi kerugian akibat tidak dapat ditariknya seluruh atau sebagian dari aktiva produktifnya. Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu:

- a. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif atau yang dikenal dengan *Bad Debt Ratio* (BDR).

Aktiva Produktif meliputi:

- Kredit yang diberikan bank
- Penempatan dana pada Bank lain (diluar giro)

SK Dir BI No. 26/22/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993, kolektibilitas aktiva produktif yang diklasifikasikan dikategorikan sebagai berikut:

- 0% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Pemberian nilai kredit dari rasio tersebut dilakukan dengan cara:

- Untuk rasio 22,5% atau lebih diberi nilai kredit 0

- Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Kemudian nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk *Bad Debt Ratio* sebesar 25%.

Ketentuan Aktiva Produktif:

- a. Sehat, apabila prosentase jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva yang produktif tidak lebih dari 5%
 - b. Cukup sehat, apabila prosentase jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva yang produktif lebih dari 5% sampai dengan 10%
 - c. Kurang sehat, apabila prosentase jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva yang produktif melebihi 10% sampai dengan 25%
 - d. Tidak sehat, apabila prosentase jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva yang produktif lebih dari 25%
- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.

Cadangan Aktiva Produktif Diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani Laba Rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang timbul akibat dari tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif dengan cara membentuk Cadangan

Penghapusan Aktiva Produktif dan Aktiva Produktif Diklasifikasikan.

Perhitungan cadangan dilakukan sebagai berikut:

- 0.5% aktiva produktif yang digolongkan Lancar setelah dikurangi dengan nilai agunan yang dikurangi
- 10% aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar setelah dikurangi agunan yang dikurangi.
- 50% aktiva produktif yang digolongkan Diragukan setelah dikurangi agunan yang dikurangi.
- 100% aktiva produktif yang digolongkan Macet setelah dikurangi agunan yang dikurangi.

$$\text{Cadangan Aktiva Diklasifikasikan} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk oleh Bank}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk oleh Bank}} \times 100\%$$

Pemberian nilai kredit dari rasio tersebut dengan cara:

- Untuk rasio 0 (tidak memiliki penyisihan penghapusan aktiva produktif) diberi nilai kredit 0.
- Untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit dikalikan dengan bobot CAMEL untuk penyisihan (cadangan) bagi APYD sebesar 5%.

2.2.3 Penilaian Kemampuan Manajemen

Bank Indonesia telah menyusun 25 buah pertanyaan untuk penilaian kemampuan manajemen pada Bank Perkreditan Rakyat yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penilaian Kemampuan Manajemen

Jumlah Pertanyaan	Aspek Manajemen yang Dinilai	Bobot CAMEL
10 buah	Manajemen umum	10%
15 buah	Manajemen risiko	10%
25 buah	Total bobot CAMEL	20%

Skala penilaian untuk setiap pertanyaan/pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria:

- a. nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah;
- b. nilai 1, 2 dan 3 mencerminkan kondisi antara;
- c. nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik

Hasil penjumlahan setiap jawaban akan menentukan nilai kredit (*credit point*) dalam komponen CAMEL. Selanjutnya, angka nilai kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk manajemen sebesar 20%, sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen Manajemen.

2.2.4 Penilaian Rentabilitas

Penilaian Rentabilitas terhadap bank berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam penilaian ini akan dicari hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada income statement itu sendiri maupun hubungan timbal balik dengan pos-pos yang ada pada Neraca bank yang bersangkutan, guna

mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.⁹

a. Return on Asset

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Rumus yang digunakan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Besarnya nilai (angka) untuk “laba sebelum pajak” dapat dibaca pada perhitungan laba rugi yang disusun oleh bank yang bersangkutan, sedangkan “Total Aktiva” dapat dilihat pada neraca.

Cara perhitungan nilai kreditnya dilakukan dengan cara:

- Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk ROA sebesar 5%, sehingga menghasilkan nilai CAMEL untuk komponen ROA tersebut.

b. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Penggunaan rasio (BOPO) berfungsi untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasional. Semakin

⁹ Teguh Pudjo Muljono, 1995, Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan, Djambatan, Jakarta, Hal 132

tinggi rasio ini maka semakin rendah pula tingkat pendapatan yang diperoleh.

Rumus yang digunakan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

cara perhitungan nilai kreditnya:

- Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio BOPO sebesar 5%, sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen BOPO.

2.2.5 Penilaian Likuiditas

Penilaian ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan manajemen bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dan kewajiban lain-lain serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.¹⁰

Untuk melakukan penilaian likuiditas digunakan dua perhitungan:

a. Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar

Alat Likuid sebagaimana yang dimaksud meliputi kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada Bank. Hutang sebagaimana yang dimaksud meliputi Kewajiban Segera, Tabungan dan Deposito.

¹⁰ Teguh Pudjo Mulyono, 1994, Bank Auditing, Djambatan, Jakarta, Hal 285

Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar dirumuskan dengan:

$$\text{Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Cara perhitungan nilai kredit dari Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar adalah:

- Untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0 dan
- Untuk setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit yang diperoleh dengan perhitungan di atas dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar sebesar 5% Sehingga diperoleh nilai CAMEL-nya.

b. Rasio Kredit Terhadap Dana Yang Diterima

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit.

Semakin tinggi nilai rasio ini semakin kecil tingkat likuiditasnya, karena dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Kredit sebagaimana yang dimaksud meliputi:

- a. Kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian kredit sindikasi yang dibiayai bank lain;
- b. Penanaman kepada bank lain, dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan;

- c. Penanaman kepada bank lain, dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi.

Dana Yang Diterima sebagaimana yang dimaksud meliputi:

- a. Deposito dan tabungan masyarakat;
- b. Pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan (diluar pinjaman subordinasi);
- c. Deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan;
- d. Modal inti; dan
- e. Modal pinjaman

Cara perhitungan nilai kreditnya adalah:

- Untuk rasio 115% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL, untuk LDR sebesar 5% sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen LDR.

Pelaksanaan ketentuan yang dipengaruhi penilaian tingkat kesehatan, sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR/tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (terlampir). Dengan ditetapkannya Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut maka tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat yang sebelumnya diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/23/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank

Indonesia No. 26/6/BPPP masing-masing tanggal 29 Mei 1993 mulai penilaian bulan April 1997 digantikan dengan tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut di atas.

Setelah dihiutng dan atas dasar hasil penilaian kuantitatif terhadap faktor-faktor beserta komponennya dalam menilai kesehatan bank berdasarkan cara penilaian bank dengan metode CAMEL, akan diperoleh nilai kredit secara keseluruhan. Dengan nilai kredit secara keseluruhan tersebut, maka ditetapkan empat golongan predikat tingkat kesehatan bank, sebagai berikut:

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	SEHAT
66 - < 81	CUKUP SEHAT
51 - < 66	KURANG SEHAT
0 - < 51	TIDAK SEHAT

2.3 Penelitian Terdahulu

Laporan keuangan mengandung sejumlah data yang dapat dikaji sebagai bahan penelitian. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika telah banyak dilakukan penelitian-penelitian yang menggunakan laporan keuangan perusahaan tertentu sebagai bahan atau data penelitian. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tersebut adalah:

Beaver (1996), membuktikan bahwa secara empiris rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan perusahaan, meskipun tidak semua

rasio dapat memprediksi sama baiknya dan tidak dapat memprediksi dengan tingkat keberhasilan yang sama. Beaver menggunakan *Univariate Analysis*. Beaver mempertemukan sampel perusahaan yang gagal dengan yang tidak gagal kemudian meneliti rasio keuangan selama lima tahun sebelum perusahaan gagal dan menemukan ternyata rasio keuangan perusahaan yang tidak gagal berbeda dengan yang gagal, lima tahun sebelum perusahaan gagal. Pada perusahaan yang gagal *cash flow to total debt* lebih rendah, cadangan aktiva lancar untuk melunasi kewajibannya lebih kecil dan hutangnya lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak gagal.

Dari penelitian ini terlihat bahwa rasio-rasio keuangan memiliki kemampuan dalam memprediksi terjadinya kegagalan pada sebuah perusahaan. Penelitian ini akan lebih baik apabila dilakukan pemisahan atau klasifikasi dari beberapa rasio yang dianggap paling tepat untuk memprediksi serta rasio-rasio keuangan yang dianggap kurang tepat dalam memprediksi terjadinya kegagalan pada perusahaan. Catatan lain dari penelitian ini adalah belum berhasilnya peneliti mewujudkan sebuah formula dari hasil penelitian yang dilakukan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Altman. Dengan adanya formula atau metode tersebut, akan memudahkan para peneliti selanjutnya untuk mengimplementasikan teori ini pada kelompok industri yang lain maupun dalam rangka pengembangan konsep atau teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Altman (1968), menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 66 perusahaan yang terdiri atas 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Untuk

menguji manfaat lima rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan, digunakan analisis multivarian diskriminan. Hasil analisa menunjukkan bahwa rasio keuangan (*profitability, liquidity, dan solvency*) bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95% setahun sebelum perusahaan bangkrut. Tingkat keakuratan kemudian turun menjadi 72% untuk periode dua tahun sebelum bangkrut, 48% untuk periode tiga tahun sebelum bangkrut, 29% untuk periode empat tahun sebelum bangkrut dan 36% untuk periode lima tahun sebelum bangkrut.

Hasil penelitian ini menunjukkan penurunan kekuatan prediksi rasio keuangan untuk periode waktu yang lebih lama. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dua tahun sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Kelima rasio tersebut terdiri dari *cash flow to total debt, net income to Total Assets, total debt to Total Assets, Working Capital to Total Assets, dan current ratio*. Altman juga menemukan bahwa rasio-rasio tertentu, terutama likuiditas dan leverage, memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Model Altman yang dikenal dengan Z-score, merupakan nilai atau skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan probabilitas kebangkrutan perusahaan. Salah satu kelemahan model Z-score yaitu penggunaan rasio EBIT. Ada beberapa perusahaan yang tidak mengungkapkan besarnya biaya bunga secara eksplisit, sehingga EBIT yang

dicari sulit ditentukan. Oleh karena itu harus menggunakan EBT (Earning Before Tax) yang mengakibatkan data EBIT yang beragam.

Dambolena dan khoury (1980), melakukan penelitian terhadap 46 perusahaan yang terdiri dari 23 perusahaan yang bangkrut dan 23 perusahaan yang tidak bangkrut yang berasal dari perusahaan sektor eceran dan pabrikasi. Dambolena dan khoury menunjukkan bahwa rasio keuangan mempunyai kemampuan untuk memprediksi kebangkrutan selama periode lima tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

Thompson (1991), menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Thompson menyimpulkan bahwa kemungkinan perusahaan bank akan bangkrut adalah fungsi dari variabel *solvency*-nya, termasuk rasio CAMEL (*capital, assets, management, earnings, dan liquidity*) yang dimilikinya. Thompson juga menemukan bukti bahwa rasio CAMEL sebagai *proxy* variabel kondisi keuangan bank merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan probabilitas kebangkrutan bank selama periode empat tahun sebelum bank bangkrut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dambolena dan khoury maupun penelitian yang dilakukan oleh thompson, merupakan penelitian yang mencoba memperdalam kajian tentang efektivitas rasio-rasio keuangan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan.

Abad (1995), melakukan penelitian untuk mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan pada PT. Sari Husada Yogyakarta dengan menggunakan rasio keuangan. Penelitian ini mengkaji tingkat kesehatan keuangan perusahaan dan

membandingkannya dengan tingkat resiko keuangan model Altman, antara periode sebelum dan sesudah *go public*. Tingkat resiko keuangan semakin merendah dan tingkat kesehatan semakin membaik setelah perusahaan melakukan *go public*. Pada penelitian ini, *Z-score model Altman* tidak digunakan untuk memprediksi adanya potensi kebangkrutan perusahaan di masa yang akan datang tetapi hanya digunakan untuk menentukan posisi keuangan perusahaan karena perusahaan tersebut masih berdiri dan beroperasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Whalen dan Thompson dengan menggunakan data keuangan. Mereka membagi bank menjadi dua bagian, yaitu bank yang gagal serta bank yang bermasalah dan yang tidak bermasalah. Sampel yang diambil sebanyak 50 bank yang berada di wilayah Ohio, Western Pennsylvania, dan West Virginia. Adapun caranya rating CAMEL dari masing-masing bank yang akan diambil sebagai sampel, kemudian dengan menggunakan metode Logit Regression (penelitian yang bertujuan untuk mengestimasi terhadap kemungkinan terjadinya suatu peristiwa berdasarkan satu set variabel yang telah ditentukan) kemudian model itu digunakan untuk memprediksi perubahan rating CAMEL. Dari penelitian ini ditemukan bahwa rasio keuangan CAMEL akurat dalam menyusun rating bank (Titik Aryati, JEMA, Juni 1999).

Eha Kurniasih (2000), melakukan penelitian untuk menguji dan menilai hubungan analisis tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan perusahaan. Dalam penelitiannya, digunakan sampel sebanyak sepuluh perusahaan yang *listing* di BEJ, dimana lima diantaranya adalah perusahaan yang sudah *delisting* pada tahun 1999. Eha menganalisis rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan pada dua

tahun sebelum terjadinya kebangkrutan (delisting di BEJ). Dalam menganalisis tingkat kesehatan digunakan rasio-rasio CAMEL untuk perusahaan perbankan dan rasio-rasio menurut SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998. untuk perusahaan non perbankan, sedangkan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan digunakan metode Altman. Eha menyimpulkan bahwa analisis tingkat kesehatan perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan, karena tingkat kesehatan menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan.

2.4 Analisa Laporan Keuangan dan Kontinuitas (Usaha) Perusahaan

2.4.1 Arti pentingnya Kontinuitas Perusahaan

Salah satu pentingnya analisa terhadap laporan keuangan dari setiap perusahaan, adalah kegunaannya untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Meramalkan kelangsungan hidup perusahaan itu merupakan aspek yang terpenting dari segala aspek kegunaan hasil analisa yang dilakukan oleh hampir semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Karena sebelum tujuan-tujuan yang lain dari analisa yang dilakukan, seperti untuk membuat proyeksi laba, penilaian likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas menjadi penting artinya; tentu harus ada jaminan atau setidaknya-tidaknya harapan bahwa perusahaan masih mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pentingnya meramalkan kelangsungan hidup perusahaan juga karena menurut faktanya, tidak satupun pihak dalam perusahaan mengharapkan akan terjadinya kebangkrutan atau keharusan untuk menutup usahanya pada suatu saat. Di lain

pihak karena sesuatu atau lebih hal (yang jelas bukan atas kemauan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan fungsi-fungsi pokoknya) perusahaan bisa dihadapkan pada situasi di mana terpaksa dinyatakan bangkrut dan tidak diperkenankan untuk melanjutkan usahanya.

Situasi yang lebih bersifat keterpaksaan seperti itu datang dari pihak penguasa yang berwenang, ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam organisasi perusahaan yang sejenis, kecelakaan atau bencana alam, dan alasan-alasan ekonomis, baik yang dapat diramalkan sebelumnya maupun yang tidak bisa diramalkan karena di luar jangkauan atau di luar kemampuan manusia. Berbagai situasi yang berakibat tidak menggembarakan itu ada sebagian di antaranya yang dapat diramalkan sebelumnya, karena tidak terjadi secara mendadak dan biasanya memerlukan cukup waktu dan proses dengan menunjukkan adanya gejala-gejala yang mengarah pada situasi tersebut.

Peramalan akan kontinuitas perusahaan atau setidaknya-tidaknya perusahaan tidak akan bangkrut atau dilikuidasi pada saat tertentu dimasa depan penting bagi manajemen dan para investor di dalam perusahaan tersebut. Karena kebangkrutan berarti menyangkut terjadinya biaya-biaya baik langsung maupun biaya tidak langsung untuk mengatasinya. Biaya langsung yang terdiri dari biaya konsultan seperti akuntan, penasehat hukum; dan biaya tak langsung yang berupa hilangnya kesempatan untuk menghasilkan laba karena adanya pembatasan-pembatasan oleh pihak yang berkompeten (pengadilan); keduanya merupakan faktor ekstern yang menyebabkan terkurasnya aktiva dan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu akan lebih baik apabila adanya gejala dan tanda-tanda

kebangkrutan itu diketahui lebih awal, sehingga dapat dicarikan jalan keluarnya (seperti penggabungan dengan perusahaan lain, reorganisasi) untuk mengurangi atau menghindarkan terjadinya biaya-biaya tersebut.

Bank dan lembaga-lembaga perkreditan lainnya juga berkepentingan untuk meramalkan kontinuitas perusahaan debitur atau nasabahnya. Informasi akan kemungkinan kegagalan, kesulitan finansial dan kebangkrutan yang dihadapi perusahaan nasabah dan calon nasabahnya, sangat diperlukan untuk menentukan status apakah pinjaman yang baru harus diberikan, negosiasi pembayaran kembali pinjaman perlu dibuat dan usaha-usaha lainnya untuk memonitor pinjaman-pinjaman yang diberikannya.

Ramalan akan kemungkinan terjadinya kesulitan finansial dan kebangkrutan suatu perusahaan, diperlukan juga oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) untuk memutuskan dapat atau tidak dapatnya suatu perusahaan diberi rekomendasi dan ijin menawarkan saham-saham dan surat-surat berharganya di bursa efek. Bahkan informasi itu harus didapatkan oleh Bapepam dalam menjalankan tugas dan misinya untuk melindungi kepentingan masyarakat (calon) investor.

Informasi dan peramalan akan timbulnya kesulitan finansial dan kebangkrutan perusahaan, bermanfaat pula bagi akuntan publik untuk merumuskan pendapatnya terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang ia periksa. Pernyataan pendapat atas laporan keuangan perusahaan klien harus didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan akan tetap mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Meskipun dalam hal ini pertimbangan pribadi akuntan

publik lebih menentukan, tetapi peramalan akan kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa yang dapat mengganggu kontinuitas perusahaan tentu akan bermanfaat bagi akuntan publik.

Istilah bangkrut dalam dunia usaha telah dikenal sejak dan bersamaan waktunya dengan dikenalnya (dunia) usaha oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Gambaran lebih jelasnya tentang kemungkinan suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan akan dirangkum sebagai berikut.

2.4.2 Pengertian Kegagalan Usaha dan Kebangkrutan

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau insolvabilitas. Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti (Martin.et.al, 1995: 376):

1. Kegagalan Ekonomi (*economic failure*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan dalam menutup biaya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi apabila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil dari pada biaya modal perusahaan.

2. Kegagalan keuangan (*financial failure*)

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara arus dasar kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk:

1) Insolvensi Teknis (*Technical Insolvency*)

Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Meskipun nilai aktiva melebihi total hutang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvency teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga atau pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.

2) Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

2.4.3 Hubungan Kinerja Keuangan Dengan Kebangkrutan

Sehat atau tidaknya perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Kesehatan suatu perusahaan dapat digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrem sampai ke titik tidak sehat paling ekstrem, yaitu kesulitan keuangan

jangka pendek, dan kesulitan tidak solvabelnya perusahaan dimana hutang lebih besar dibandingkan dengan asset.

Kesulitan jangka pendek sifatnya sementara dan tidak terlalu parah. Kesulitan semacam ini apabila tidak segera ditangani oleh perusahaan, akibatnya bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Tindakan likuidasi diambil apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan kalau diteruskan. Sedangkan reorganisasi dipilih jika perusahaan masih menunjukkan prospek. Dalam prakteknya mulai dari kesulitan yang paling ringan sampai ke pernyataan bangkrut yang paling berat (Husnan, 1992)

2.4.4 Berbagai Faktor yang Menyebabkan terjadinya Kebangkrutan

Di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, kebangkrutan akan cepat terjadi, karena kesulitan ekonomi akan mendorong semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit, kemudian semakin sakit dan bangkrut. Dengan adanya kesulitan ekonomi, perusahaan yang belum sakitpun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasi sehingga bisa juga suatu saat perusahaan tersebut bangkrut.

Penjelasan di atas merupakan sedikit sebab dari faktor-faktor yang bisa menyebabkan kebangkrutan. Secara garis besar faktor-faktor penyebab kebangkrutan dibagi tiga yaitu (Jauch and Glueck, 1995:87)

1. Faktor Umum

a. Sektor Ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan

keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

b. Sektor Sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial lain yang juga berpengaruh yaitu terjadinya kekacauan atau kerusuhan yang terjadi dimasyarakat.

c. Sektor Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan biaya terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

d. Sektor Pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, penenaan tarif ekspor dan import barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja, dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal Perusahaan

a. Sektor Pelanggan

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan sehingga akan menurunkan pendapatan yang diperoleh dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

b. Sektor Pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

c. Sektor Pesaing

Perusahaan juga jangan melupakan pesaing karena apabila produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat, maka perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

3. Faktor Internal Perusahaan

Faktor internal yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan dapat dicegah melalui berbagai tindakan dalam perusahaan itu sendiri. Faktor-faktor internal ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tepat dimasa yang lalu dan kegagalan

manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal adalah (Harnanto, 1984:488):

- 1) Terlalu Besarnya Kredit Yang Diberikan Kepada Debitur Atau Pelanggan.

Kebangkrutan bisa terjadi karena terlalu besarnya jumlah kredit yang diberikan kepada para debitur atau pelanggan yang pada akhirnya tidak bisa dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.

- 2) Manajemen Yang Tidak Efisien.

Banyak perusahaan gagal untuk mencapai tujuannya karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap adaptif dan inisiatif dari manajemen. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi diantaranya:

- a. Hasil penjualan yang tidak memadai.

Turunnya hasil penjualan biasanya timbul sebagai akibat dari rendahnya mutu barang yang dijual dan pelayanannya, kegiatan promosi yang kurang terarah, daerah pemasaran yang kurang menguntungkan dan organisasi bagian penjualan yang tidak kompeten.

b. Kesalahan dalam penetapan harga jual.

Kesalahan didalam menentukan harga jual barang atau jasa, terjadi apabila harga jual ternyata terlalu rendah dalam hubungannya dengan harga pokok produksi atau pengadaan jasa, akibatnya perusahaan menderita kerugian.

c. Pengelolaan hutang piutang yang kurang memadai.

Betapapun besarnya volume dan tingginya harga jual, kalau piutang yang ditimbulkan tidak bisa direalisasikan tentu bukannya laba yang diperoleh melainkan kerugian yang akan diderita perusahaan.

d. Struktur biaya.

Pengaruh kebijakan-kebijakan manajemen terhadap biaya dalam perusahaan yang sangat berat memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengadakan penyesuaian, sehingga sangat merugikan bagi kelangsungan kegiatan perusahaan terutama menyangkut biaya-biaya tetap.

e. Tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas.

Dalam rangka upaya ekspansi, perusahaan membutuhkan investasi yang cukup besar dalam bentuk aktiva. Investasi dalam persediaan yang terlalu besar, mengakibatkan timbulnya biaya-biaya ekstra, sehingga berakibat kenaikan biaya yang harus dibebankan pada penghasilan.

f. Kekurangan modal kerja

Banyak faktor yang menyebabkan perusahaan kekurangan modal antara lain:

- Hutang lancar berlebih jumlahnya
- Kegiatan ekspansi yang kurang persiapan
- Kegagalan dalam mendapatkan kredit dari Bank
- Kebijakan pembagian deviden yang kurang tepat

g. Ketidakseimbangan dalam struktur permodalan

Kebijakan *trading on equity* mempertaruhkan para pemilik kepada resiko kerugian, tidak hanya yang berasal dari kegiatan operasional tetapi juga keharusan untuk menanggung biaya finansial yang tidak cukup ditutup melalui laba.

h. Sistem dan prosedur akuntansi kurang memadai

Kebangkrutan bisa terjadi sebagai akibat dari sistem dan prosedur akuntansi yang tidak mampu menghasilkan informasi untuk dapat mengidentifikasi berbagai aspek dimana usaha preventiv harus dilakukan.

3) Penyalahgunaan Wewenang dan Kecurangan-kecurangan

Penyalahgunaan wewenang banyak dilakukan oleh karyawan kadang oleh manajer puncak dan itu sangat merugikan, apalagi kalau kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.5 Tahap-tahap, dan berbagai Indikator Kebangkrutan

Dalam kaitannya dengan faktor-faktor intern seperti yang dikemukakan itu, kebangkrutan yang menimpa suatu perusahaan tidak terjadi secara tiba-tiba, tanpa dapat diramalkan sebelumnya. Kebangkrutan, merupakan klimaks dari serangkaian urutan tahap atau proses dari situasi kesulitan finansial yang dihadapi perusahaan. Sebelum pada akhirnya suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan khususnya berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya. Seperti misalnya: (1) volume penjualan yang relatif rendah atau adanya trend penjualan yang menurun, (2) *cash flow* yang negatif, (3) kerugian yang selalu diderita dari operasinya, (4) hutang yang semakin membengkak. Kombinasi dari berbagai situasi tersebut merupakan petunjuk dan bukti akan terjadinya kemerosotan keadaan atau posisi solvabilitas perusahaan. Kerugian-kerugian yang senantiasa diderita oleh perusahaan, disebabkan oleh relatif tingginya struktur biaya dalam perusahaan dibandingkan dengan rata-rata industri di mana perusahaan berada. Kerugian-kerugian dalam operasinya itu berakibat semakin berkurangnya aktiva perusahaan. Penggantian aktiva tidak mungkin dapat dilakukan seperti halnya pada masa perusahaan tidak mengalami kesulitan-kesulitan finansial demikian itu. Situasi semacam itu dengan ditambah lagi kerugian-kerugian yang kumulatif sifatnya, tentu akan semakin menambah kesulitan perusahaan untuk bangkit kembali dalam usahanya untuk menghasilkan laba dari operasinya.

Kesulitan-kesulitan finansial yang menuju kearah terjadinya kebangkrutan, dapat dianalisa dan diidentifikasi melalui tahap-tahap yang tercakup di dalam

proses perjalanan yang berakhir pada (keadaan) kebangkrutan tersebut. Adapun tahap-tahap tersebut adalah: (1) tahap permulaan (awal), (2) tahap di mana perusahaan mengalami kekurangan kas dan alat-alat likuid lainnya atau tahap kesulitan likuiditas, (3) tahap di mana perusahaan tidak solvabel dalam kegiatan komersial dan finansial dan (4) bangkrut secara total.

Pada tahap permulaan biasanya ditandai dengan adanya satu atau lebih keadaan operasi dan finansial perusahaan yang tidak menggembirakan, yang kemungkinan tidak disadari baik oleh pihak kreditur dan lain-lain pihak eksternal bahkan oleh manajemen sendiri. Berbagai situasi yang menandai tahap permulaan yang bisa berakibat terjadinya kebangkrutan itu misalnya:

- (a) Penurunan volume penjualan, karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen.
- (b) Kenaikan biaya-biaya komersial dan finansial.
- (c) In efisiensi produksi, karena metode produksi yang ketinggalan jaman.
- (d) Tingkat persaingan yang semakin ketat.
- (e) Personalia yang memegang jabatan-jabatan penting, tidak memiliki kompetensi.
- (f) Kegagalan dalam melaksanakan ekspansi.
- (g) Ketidak efektifan dalam pelaksanaan fungsi pengumpulan piutang.
- (h) Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan.

Pada tahap permulaan ini kadang-kadang ditandai oleh kerugian-kerugian yang berakibat rentabilitas perusahaan jauh lebih rendah dari rata-rata perusahaan dalam industri di mana perusahaan berada. Tetapi kadang-kadang tanda-tanda

kerugian di dalam operasinya belum kelihatan pada tahap permulaan, dan baru muncul kemudian bersamaan dengan tahap di mana perusahaan mulai mengalami kesulitan likuiditas. Oleh karena itu, tidak mudah bagi manajemen untuk segera merasakan dan menyadari situasi yang dihadapinya.

Situasi yang kemudian menyusul dari adanya keadaan-keadaan seperti disebutkan di atas, adalah berupa kesulitan. Pada tahap ini biasanya diawali oleh ketidak mampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya jangka pendek dan biaya-biaya operasinya. Kesulitan likuiditas yang di alami perusahaan mungkin tidak dapat segera disadari oleh pihak-pihak di luar perusahaan, karena perusahaan masih menunjukkan posisi solvabilitas dan rentabilitas yang tergolong cukup. Masalah pokok yang dihadapi oleh perusahaan dalam tahap ini adalah kekurangan alat-alat likuid and kebutuhan modal untuk di investasikan dalam piutang dan persediaan. Di lain pihak perusahaan (mungkin) memiliki aktiva-aktiva tidak lancar dalam jumlah yang berlebihan dalam kaitannya dengan skala operasinya.

Situasi kesulitan likuiditas yang tidak segera dapat diatasi atau berlangsung berlarut-larut, pada akhirnya akan mengancam solvabilitas atau kebangkrutan bagi perusahaan. Sesuai dengan tahap yang biasanya harus dilampaui sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut secara total dan menutup usahanya, keadaan di mana perusahaan tidak solvabel ini dapat dibedakan menjadi; (1) *financial* atau *commercial Insolvency* dan (2) *Total Insolvency*.

Dalam tahap *financial* atau *commercial insolvency* ini, ditandai oleh keadaan di mana perusahaan tidak mampu mendapatkan dana dari sumber-sumber

reguler, untuk membayar hutang-hutangnya yang jatuh tempo dan bahkan sudah menunggak. Manajemen harus berusaha membuat perhitungan-perhitungan yang lebih drastis dengan memanfaatkan jasa-jasa konsultan, terpaksa mengadakan negosiasi dengan para kreditur atau menggunakan cara-cara baru untuk mendapatkan sumber dana. Namun demikian perusahaan masih dapat diharapkan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya bahkan untuk bangkit kembali, apabila berhasil mendapatkan dukungan finansial yang baru.

Akan tetapi apabila usaha-usaha untuk mendapatkan sumber dana dukungan finansial yang baru itu gagal, maka perusahaan terpaksa (harus) menutup usahanya. Dalam keadaan demikian berarti *total insolvency* atau kebangkrutan dalam arti sebenarnya telah menimpa perusahaan. Gejala yang paling menonjol dalam tahap *total insolvency* ini adalah, jumlah hutang yang lebih besar dari nilai aktiva perusahaan. Keadaan *total insolvency* ini menjadi semakin lengkap dan sah setelah pernyataan kebangkrutan secara resmi dan perusahaan dibubarkan.

2.6 Berbagai Cara untuk Mendeteksi dan Meramalkan Terjadinya Kebangkrutan

Manajemen yang efektif tentu tidak akan membiarkan dan berbuat sesuatu baru pada saat perusahaan mengalami kesulitan likuiditas atau bahkan pada tahap perusahaan terancam solvabilitasnya. Karena dalam tahap demikian tindakan-tindakan untuk menyelamatkan perusahaan dari ancaman kebangkrutan semakin terbatas. Ada berbagai alat untuk mendeteksi dan meramalkan akan kemungkinan

terjadinya kesulitan finansial, kegagalan-kegagalan dan kebangkrutan, dan menentukan berbagai penyebabnya. Mengetahui penyebab terjadinya kesulitan finansial, kegagalan dan intensitas pengaruhnya sehingga perusahaan terpaksa menutup usahanya, tentu sangat penting bagi manajemen. Karena apabila hal demikian diketahui jauh hari sebelumnya, manajemen akan mempunyai cukup waktu untuk melakukan tindakan-tindakan perbaikan dan mencegah perkembangan keadaan yang lebih fatal.

Berbagai alat tersebut secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, berdasar pada informasi atau data yang digunakan:

(1) Analisa data Ekstern

Melalui analisa hubungan trend dari data ekstern, dan kemudian membandingkannya dengan situasi dalam perusahaan. Data ekstern yang biasanya digunakan adalah data rata-rata industri, data statistik dan indikator ekonomi baik yang diterbitkan oleh instansi pemerintah maupun pihak swasta.

(2) Analisa data Intern

Analisa data intern biasanya bersumber pada penemuan dan saran-saran yang dikemukakan oleh akuntan publik dari hasil pemeriksaannya, kepada manajemen.

Karena pendidikan dan pengalamannya, akuntan publik diharapkan mampu mengidentifikasi adanya berbagai faktor atau gejala-gejala adanya kesulitan finansial perusahaan klien dan memberitahukannya

kepada manajemen. Melalui pemeriksaan yang ia lakukan, akuntan publik harus menyadari apa yang tercermin dalam rekening-rekening pembukuan yang terjadi dalam perusahaan kliennya secara keseluruhan.

Dengan menggunakan data intern ini, analisa dilakukan sebagai berikut:

a. Analisa Trend

Salah satu metode yang sering digunakan adalah analisa terhadap laporan keuangan perusahaan yang mencakup beberapa periode tahun buku atau analisa (hubungan) trend. Dengan mempelajari trend bulanan atau triwulanan pada rekening-rekening tertentu dari data tahun dasar yang ditetapkan, maka terhadap rekening-rekening neraca dapat diperoleh informasi trend tentang:

- (1) penurunan atau kelemahan posisi kas.
- (2) Kekurangan modal kerja.
- (3) Over investment dalam piutang atau persediaan.
- (4) Over investment dalam aktiva tetap.
- (5) Kenaikan hutang bank dan hutang lancar lainnya.
- (6) Kenaikan hutang jangka panjang.
- (7) Penundaan pembayaran hutang yang jatuh tempo.

Sedang terhadap rekening-rekening rugi laba trend akan terjadinya kesulitan finansial atau kebangkrutan tercermindalam bentuk:

- (1) Penurunan volume penjualan.
- (2) Kenaikan biaya-biaya operasi dan (jasa) konsultan.

- (3) Kenaikan biaya bunga dan biaya-biaya tetap lainnya.
- (4) Dividen atau pengambilan prive, melampaui jumlah laba yang dihasilkan.
- (5) Penurunan laba bersih dan rentabilitas yang rendah.
- (6) Kenaikan hasil penjualan yang diikuti oleh penurunan laba kotornya.

b. Analisa Ratio (finansial)

Dalam kaitannya dengan analisa trend, ratio-ratio finansial tertentu biasanya lebih bermanfaat dan mampu menunjukkan adanya kekuatan-kekuatan atau sebaliknya kelemahan-kelemahan finansial perusahaan, misalnya:

- (1) *current dan liquidity ratio*, dapat digunakan untuk menjajagi kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang-hutang lancarnya.
- (2) Tingkat perputaran aktiva atau kelompok-kelompok aktiva, dapat dipakai untuk mengukur efisiensi dan efektivitas penggunaan aktiva serta merupakan indikator untuk mendeteksi kemungkinan ada atau tidak adanya *over investment* dalam perusahaan.
- (3) *Equity ratio*, merupakan indikator untuk menilai sehat atau tidaknya struktur permodalan perusahaan, dan solvabilitas perusahaan. Analisa terhadap struktur permodalan dan biaya bunga, dapat diukur tingkat keamanan para kreditur, dan

kemungkinan kreditur harus ikut menanggung kerugian baik yang berasal dari operasi maupun akibat penurunan nilai aktiva perusahaan.

- (4) Ratio-ratio profitabilitas dan rentabilitas, memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk menutup biaya-biaya operasi dari hasil penjualannya.

2.7 Memprediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Analisis Diskriminan Altman.

Prediksi kebangkrutan perusahaan dirumuskan oleh Altman dalam bentuk persamaan yang kemudian dikenal dengan formula Z – score adalah kombinasi dari beberapa rasio keuangan yang dinilai dapat memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Rasio-rasio tersebut merupakan rasio yang mendeteksi kondisi keuangan perusahaan yang berkaitan dengan likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan. Rasio-rasio tersebut terdiri dari:

1. Rasio X1 yaitu, *Working Capital / Total Asset*.

Merupakan rasio yang mencerminkan karakteristik likuiditas perusahaan dari total aktiva dan posisi modal kerja (netto). Dimana modal kerja atau *Working Capital* diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan adalah indikator internal seperti ketidakcukupan kas, hutang dagang yang membengkak, utilitas modal menurun, dan penambahan hutang yang tidak terkendali.

2. Rasio X2 yaitu, *Retained Earning / Total Asset*.

Merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran asset sebagai ukuran efisiensi perusahaan.

3. Rasio X3 yaitu, *Earning Before Income and Taxes (EBIT) / Total Asset*.

Rasio X3 juga merupakan rasio profitabilitas yang dapat mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini sering disebut pula *Earning Power of Total Investment* yang merupakan rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor termasuk pemegang saham (Riyanto, 1995). Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya masalah profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, persediaan meningkat, penjualan menurun, kredibilitas perusahaan berkurang.

4. Rasio X4 yaitu, *Book Value of Equity / Book Value debt or Total Liabilities*.

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap hutangnya melalui modal sendiri. Rasio X4 ini merupakan hasil revisi dari Altman dengan mengganti *Market Value of Equity* menjadi *Book Value of Equity*, karena untuk mengukur rasio ini pada perusahaan yang belum *Go Public* yang tidak memiliki nilai pasar.

5. Rasio X5 yaitu, *Sales / Total Asset*

Merupakan rasio yang mengukur aktivitas perusahaan atau rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu.

Model Z – score:

$$Z - \text{score} = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Dimana:

$$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$$

$$X2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$$

$$X3 = \text{EBIT} / \text{Total Asset}$$

$$X4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value debt}$$

$$X5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$$

$$Z = \text{Overall Indeks}$$

Standar penilaian (*Cutt of Point*) yang digunakan adalah:

$Z = > 2,90$ Perusahaan dalam keadaan tidak bangkrut

$Z = < 1,20$ Perusahaan dalam keadaan bangkrut

$Z = 1,20 - 2,90$ Perusahaan berada di grey area, dalam kondisi ini perusahaan bisa mengalami kebangkrutan atau tidak mengalami kebangkrutan, tergantung dari kinerja keuangan perusahaan.

Kemudian Altman melakukan perubahan model Z - score dengan mengubah koefisien tiap variabel dan menghilangkan variabel X5 (*Sales / Total Asset*) dengan tujuan agar perhitungannya lebih sederhana dan tidak bias industri, sehingga dapat menentukan tingkat kinerja keuangan perusahaan terutama pada perusahaan jasa.

Revisi model Z – score dengan 4 (empat) variabel:

$$Z - \text{score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Dimana:

$$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$$

$$X2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$$

$$X3 = \text{EBIT} / \text{Total Asset}$$

$$X4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value debt}$$

$$Z = \text{Overall Indeks}$$

Standar penilaian (*Cutt of Point*) yang digunakan adalah:

$$Z = > 2,60 \quad \text{Perusahaan dalam keadaan tidak bangkrut}$$

$$Z = < 1,10 \quad \text{Perusahaan dalam keadaan bangkrut}$$

$$Z = 1,10 - 2,60 \quad \text{Perusahaan berada di daerah grey}$$

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di PT. BPR. Redjo Bhawono terletak di Jl. Pandega Sakti No. 5 Jalan Kaliurang Km. 6 Kecamatan Depok Sleman, kabupaten Daerah Tingkat II Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Tingkat Kesehatan Bank

1. C: Capital (untuk rasio kecukupan modal)

Kewajiban minimum bank (CAR) yaitu, proporsi modal sendiri dibanding dengan dana luar di dalam pembiayaan bank atau Aktiva Tertimbang Menurut resiko (ATMR). Semakin besar nilai rasionya maka makin besar pula posisi modal bank.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

2. A: Asset (untuk rasio kualitas aktiva)

Kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat digunakan untuk menutupi kerugian akibat tidak dapat ditariknya baik seluruh atau sebagian dari aktiva produktifnya.

a. Bed Debt Ratio (BDR)

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

b. Rasio Cadangan Penghapusan Aktiva Diklasifikasikan

$$\text{Cadangan Aktiva Diklasifikasikan} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk oleh Bank}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk oleh Bank}} \times 100\%$$

3. M: Manajemen (penilaian kualitas manajemen)

Kemampuan bank dalam mengelola manajemen bank yang terdiri dari manajemen umum dan manajemen resiko.

Ketentuan Bank Indonesia untuk menilai manajemen bank dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan sebanyak 25, dimana skala penilaian untuk setiap pertanyaan atau pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria:

- a. nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah;
- b. nilai 1, 2 dan 3 mencerminkan kondisi antara;
- c. nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.

4. E: Earnings (rasio rentabilitas bank)

Kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya.

a. Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata volume usaha (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. L: Liquidity (untuk rasio likuiditas bank)

Kemampuan manajemen bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya serta kemampuan untuk memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa penangguhan.

a. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Loan to Deposit Ratio (LDR)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ke III yang diterima}} \times 100\%$$

3.2.2 Probabilitas atau Potensi Kebangkrutan Bank

- Rasio X_1 yaitu, Modal Kerja dibagi dengan Total Asset.

Merupakan rasio yang mendeteksi likuiditas perusahaan dari total aktiva dan posisi modal kerja (netto). Dimana modal kerja atau *Working Capital* diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar.

- Rasio X_2 yaitu, Laba Ditahan dibagi dengan Total Aset.

Merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

- Rasio X_3 yaitu, Laba Sebelum Pajak dibagi dengan Total Aset.
Rasio X_3 juga merupakan rasio profitabilitas yang dapat mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini sering disebut pula *Earning Power of Total Investment* yang merupakan rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor termasuk pemegang saham (Riyanto, 1995).
- Rasio X_4 yaitu, Total Modal dibagi dengan Total Hutang.
Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap hutangnya melalui modal sendiri.
- Rasio X_5 yaitu, Penjualan dibagi dengan Total Asset.
Merupakan rasio yang mengukur aktivitas perusahaan atau rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu.

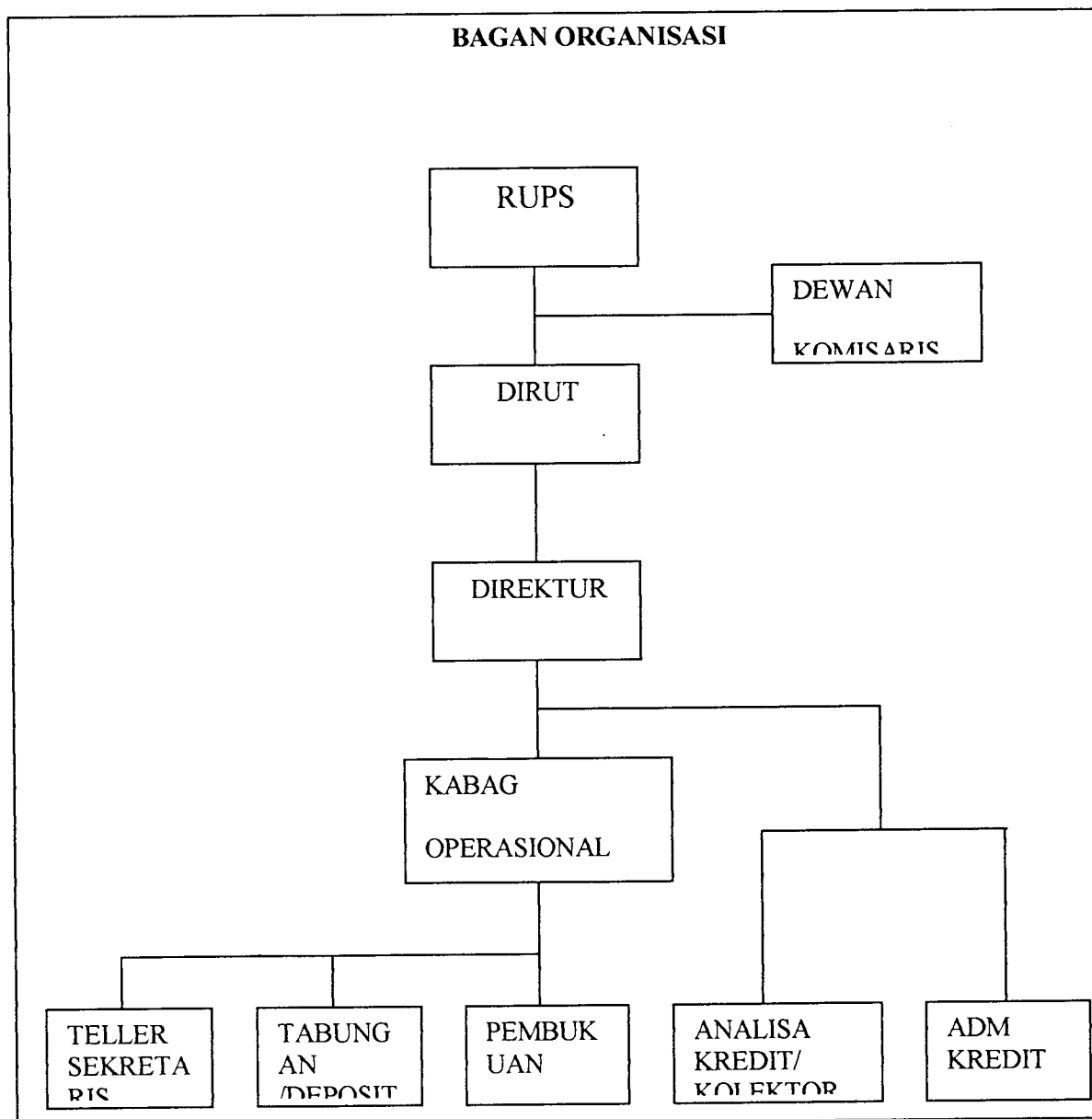
3.3 Obyek Penelitian

Perusahaan yang dijadikan obyek penelitian adalah bank jenis bank perkreditan rakyat di Yogyakarta yang diwakili oleh PT. BPR Redjo Bhawono.

PT. BPR. Redjo Bhawono yang terletak di Jalan Kaliurang Km. 6, Depok Sleman, Yogyakarta berada tidak jauh dari pusat perkotaan Yogyakarta. Latar belakang nama BPR. Redjo Bhawono mempunyai maksud bahwa Redjo berarti makmur dan Bhawono adalah alam atau bumi. Jadi nama Redjo Bhawono memiliki makna alam atau bumi yang makmur. BPR. Redjo Bhawono mulai

berdiri pada tanggal 26 Februari 1990, dibawah pimpinan Bapak Arief Sudarman dan sampai sekarang ini berada dibawah pimpinan Bapak Adrianto, SH.

Struktur atau Bagan Organisasi Perusahaan PT. BPR. REDJO BHAWONO adalah seperti tercantum pada gambar 3.1 dibawah ini.



Gambar 3.1 Bagan Organisasi

- Pengurus

Dewan Komisaris : Aris Yudanto, SH.
Ny. Siti Kusmiati
Arief Yudharmanto

Dewan Direksi

Direktur Utama : Adrianto, SH.
Direktur : Ir. Iwan Wirawan

- Jumlah Karyawan : 14 orang

- Kinerja Per akhir Desember 2002

Penyaluran Kredit : Rp 3.876.823.930,-

Penghimpunan Dana : Rp 4.776.911.626,-

Tabungan : Rp 823.845.058,-

Deposito : Rp 2.776.343.131,-

Antar Bank : Rp 574.302.260,-

Modal Inti : Rp 602.421.177,-

Aset : Rp 4.809.904.564,-

3.4 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data

a. Data Umum

Data yang berisi tentang lokasi atau tempat dilaksanakannya penelitian dan penjelasan secara singkat mengenai perusahaan tempat dilaksanakannya penelitian.

b. Data Khusus

Data yang dibutuhkan dan berhubungan langsung dengan analisis penelitian yang diteliti, yaitu:

- Neraca Bank selama tahun 1999 – 2002
- Laporan Laba-Rugi selama tahun 1999 – 2002
- Kualitas Aktiva Produktif selama tahun 1999 – 2002

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung, melainkan berasal dari studi yang dilakukan pihak lain. Data yang dimaksud terdiri atas data yang diperoleh melalui berbagai literatur yang dipublikasikan, jurnal atau buku-buku bacaan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti

2. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data dimana penulis memperoleh langsung data yang diperlukan berupa laporan keuangan dari instansi atau perusahaan yang terkait dalam hal ini PT. BPR Redjo Bhawono Yogyakarta

3. Wawancara

Dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan pimpinan dan karyawan berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.5 Teknik Analisis

3.5.1 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Rasio CAMEL)

SK Dir BI No 30 / 11 /KEP / DIR tanggal 30 April tahun 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan metode CAMEL. Adapun faktor-faktor yang akan dinilai yaitu: Faktor Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas, dan Likuiditas.

Rasio CAMEL berisikan langkah-langkah yang dimulai dengan menghitung besarnya masing-masing rasio pada komponen-komponen berikut:

1. C: Capital (untuk rasio kecukupan modal)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Nilai kredit dihitung dengan cara:

- Pemenuhan KPMM (CAR) sebesar 8% diberi predikat “Sehat” dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- Pemenuhan KPMM (CAR) kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio permodalan sebesar 30%.

2. A: Asset (untuk rasio kualitas aktiva)

a. Bed Debt Ratio (BDR)

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Pemberian nilai kredit dari rasio tersebut dilakukan dengan cara:

- Untuk rasio 22,5% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Kemudian nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk *Bad Debt Ratio* sebesar 25%.

b. Rasio Cadangan Penghapusan Aktiva Diklasifikasikan

$$\text{Cadangan Aktiva Diklasifikasikan} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk oleh Bank}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk oleh Bank}} \times 100\%$$

Pemberian nilai kredit dari rasio tersebut dengan cara:

- Untuk rasio 0 (tidak memiliki penyisihan penghapusan aktiva produktif) diberi nilai kredit 0.
- Untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit dikalikan dengan bobot CAMEL untuk penyisihan (cadangan) bagi APYD sebesar 5%.

3. M: Management (penilaian kualitas manajemen)

Skala penilaian untuk setiap pertanyaan/pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria:

- a. nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah;
- b. nilai 1, 2 dan 3 mencerminkan kondisi antara;
- c. nilai 4 mnecerminkan kondisi yang baik.

Kemudian nilai tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk Manajemen sebesar 20%.

4. E: Earnings (untuk rasio rentabilitas bank)

- a. Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata volume usaha (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Cara perhitungan nilai kreditnya dilakukan dengan cara:

- Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk ROA sebesar 5%, sehingga menghasilkan nilai CAMEL untuk komponen ROA tersebut

- b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

cara perhitungan nilai kreditnya:

- Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio BOPO sebesar 5%, sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen BOPO.

5. L: Liquidity (untuk rasio likuiditas bank)

a. Rasio Alat Likuid Terhadap Hutang Lancar

$$\text{Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Cara perhitungan nilai kredit dari Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar adalah:

- Untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0 dan
- Untuk setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit yang diperoleh dengan perhitungan di atas dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar sebesar 5% Sehingga diperoleh nilai CAMEL-nya.

b. Loan to Deposit Ratio (LDR)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

Cara perhitungan nilai kreditnya adalah:

- Untuk rasio 115% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL, untuk LDR sebesar 5% sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen LDR

Ada empat ketetapan predikat kesehatan bank, yaitu:

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	SEHAT
66 - < 81	CUKUP SEHAT
51 - < 66	KURANG SEHAT
0 - < 51	TIDAK SEHAT

3.5.2 Probabilitas Kebangkrutan (Metode ALTMAN)

Analisa kebangkrutan perusahaan digunakan metode Altman yaitu dengan Z – Score. Dalam metode ini akan dihitung modal kerja terhadap jumlah aktiva, laba yang ditahan terhadap jumlah aktiva, laba sebelum bunga dan pajak terhadap jumlah aktiva, nilai buku terhadap hutang lancar, penjualan terhadap jumlah aktiva.

Formula Altman:

$$Z - \text{Score} = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Dimana:

$$X1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$$

$$X2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$$

$$X3 = \text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Total Aset}$$

$$X4 = \text{Total Modal} / \text{Total Hutang}$$

$$X5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

$$Z = \text{Overall Indeks}$$

Standar penilaian (*Cutt of Point*) yang digunakan adalah:

$Z = > 2,90$	Perusahaan dalam keadaan tidak bangkrut
$Z = < 1,20$	Perusahaan dalam keadaan bangkrut
$Z = 1,20 - 2,90$	Perusahaan berada di daerah grey

Kemudian Altman melakukan perubahan model $Z - score$ dengan mengubah koefisien tiap variabel dan menghilangkan variabel $X5$ (*Sales / Total Asset*) dengan tujuan agar perhitungannya menjadi tidak bias industri dan lebih sederhana sehingga dapat menentukan tingkat kinerja keuangan terutama pada perusahaan jasa.

Revisi model $Z - score$ dengan 4 (variabel):

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Dimana:

$$X1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$$

$$X2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$$

$$X3 = \text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Total Aset}$$

$$X4 = \text{Total Modal} / \text{Total Hutang}$$

$$Z = \text{Overall Indeks}$$

Standar Penilaian (*Cutt of Point*) yang digunakan:

$Z = > 2,60$	Perusahaan dalam keadaan tidak bangkrut
$Z = < 1,10$	Perusahaan dalam keadaan bangkrut
$Z = 1,10 - 2,60$	Perusahaan berada di daerah grey

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada Bab-bab sebelumnya telah diuraikan tentang Pendahuluan, Landasan Teori dan Metodologi Penelitian. Perusahaan yang dijadikan obyek penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah PT.BPR. REDJO BHAWONO. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan PT.BPR. REDJO BHAWONO selama periode tahun 1999 – 2002 dilihat dari faktor permodalan, kualitas akitva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas dengan menggunakan metode CAMEL. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui probabilitas tingkat kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman atau lebih dikenal dengan metode Z- Score.

Untuk menilai tingkat kesehatan pada bank perkreditan rakyat, penulis mengacu pada SK Dir BI No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Penilaian kesehatan yang dilakukan dengan menekankan pada analisis kualitatif terhadap aspek-aspek yang saling berkaitan antara faktor yang satu dengan faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut, yaitu faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

4.1 Penilaian Tingkat kesehatan PT. BPR. REDJO BHAWONO

Untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, kurang sehat, dan tidak sehat, maka dalam melakukan penilaian kesehatan pertama, dilakukan dengan mengkuantifikasikan komponen-komponen dari masing-masing faktor

dimana faktor dan komponen tersebut telah diberi bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank. Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan menggunakan sistem nilai kredit (*reward system*) yang dinyatakan dalam nilai kredit mulai dari 0 sampai dengan 100, kemudian nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot persentase CAMEL sesuai dengan faktor-faktor yang dinilai. Setelah mendapatkan jumlah nilai CAMEL secara keseluruhan, kemudian nilai CAMEL tersebut dikelompokkan ke dalam empat golongan predikat kesehatan bank. Hasil penilaian sehat atau tidaknya bank akan ditindak-lanjuti oleh Bank Indonesia yang notabene sebagai bank sentral apakah bank tersebut akan diberi bantuan, di gabung dengan bank lain atau dihentikan operasinya (likuidasi).

4.1.1 Penilaian Faktor Permodalan

Penilaian faktor permodalan didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. CAR merupakan rasio yang menunjukkan aktiva bank yang mengandung resiko yang terdiri dari penyediaan kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain, itu dibiayai dari dana modal sendiri bank selain memperoleh dana dari sumber diluar bank, seperti dana dari tabungan masyarakat, hutang, dan lain-lain. CAR juga merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi aktivasnya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko.

Nilai CAR didapat dengan cara membagi antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Modal bank terdiri dari modal inti dan modal

pelengkap, sedangkan Aktiva Menurut Resiko Tertimbang terdiri atas jumlah ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot resikonya masing-masing. Nilai CAR dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Penilaian terhadap pemenuhan KPMM (CAR) ditetapkan sebagai berikut:

- Pemenuhan KPMM (CAR) sebesar 8% diberi predikat “Sehat” dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- Pemenuhan KPMM (CAR) kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio permodalan sebesar 30%.

Berikut ini perhitungan CAR dari PT.BPR. REDJO BHAWONO beserta nilai kredit dan nilai CAMEL dari tahun 1999 hingga tahun 2002.

Tabel 4.1
Perhitungan CAR
PT. BPR. REDJO BHAWONO
Tahun 1999 – 2002
Nominal (Rp)

Keterangan	1999	2000	2001	2002
a. Modal Bank	274.520.991	327.912.515,6	531.571.309,9	654.269.375,4
b. ATMR	851.884.153	1.466.613.371	2.466.471.233	4.147.855.869
c. CAR (a/b) x 100%	32,22%	22,36%	21,55%	15,77%
d. Nilai Kredit (c- 8%)/ 0,1%+81	100	100	100	100
e. Nilai CAMEL	30	30	30	30

Perhitungan terlampir (Lampiran 1,2,3,4)

Nilai CAR yang dicapai PT.BPR. REDJO BHAWONO dari tahun 1999 – 2002 mengalami penurunan. Dari perhitungan CAR PT.BPR. REDJO BHAWONO pada tabel 4.1 dari tahun 1999 – 2002, dapat diketahui bahwa nilai CAR terkecil dicapai pada tahun 2002 yaitu sebesar 15,77% dan nilai CAR terbesar dicapai pada tahun 1999 yaitu sebesar 32,22%. Penurunan CAR yang dialami oleh PT.BPR. REDJO BHAWONO dari tahun 1999 hingga tahun 2002 disebabkan karena modal bank selama 4 (empat) tahun terakhir tidak mengalami peningkatan yang cukup besar sedangkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) bank mengalami peningkatan yang besar. Berikut ini adalah uraian mengenai perhitungan CAR dari tahun 1999 – 2002 berdasarkan tabel 4.1

a. CAR pada Tahun 1999

CAR yang dicapai pada tahun ini sebesar 32,22% dan merupakan nilai CAR terbesar selama tahun 1999 – 2002, maka dari segi permodalan bank mampu memenuhi persyaratan penyediaan modal minimum yaitu sebesar 8%. Modal bank yang dicapai pada tahun ini sebesar Rp 274.520.991,- dan modal minimum yang harus disediakan sebesar Rp 68.150.732,22,- besarnya modal minimum yang harus disediakan didapat dari $(8\% \times \text{ATMR})$, sedangkan ATMR yang dicapai pada tahun ini sebesar Rp 851.884.153,-. Dari perbandingan antara jumlah modal bank dengan ATMR didapat rasio CAR sebesar 32,22%. Dari rasio CAR tersebut maka nilai kredit yang diberikan adalah 100, karena untuk pemenuhan KPMM (CAR) sebesar 8% dengan predikat “Sehat” dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan CAR sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100. Sehingga nilai CAMEL yang diperoleh adalah 30, didapat dari hasil kali nilai kredit dengan bobot CAMEL CAR sebesar 30%.

b. CAR pada Tahun 2000

CAR yang dicapai pada tahun ini sebesar 22,36% atau menurun 9,86% dari tahun sebelumnya, tetapi dari segi permodalan bank masih mampu memenuhi persyaratan penyediaan modal minimum sebesar 8%. Penurunan CAR pada tahun ini disebabkan karena jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) bank pada tahun ini sebesar Rp 1.466.613.371,- meningkat sebesar Rp 614.729.218,- atau meningkat 41,91%. Sedangkan modal bank yang diperoleh sebesar Rp 327.912.515,6,- meningkat sebesar Rp 53.391.524,6,-

atau meningkat 16,28%. dan modal minimum yang harus disediakan sebesar Rp 117.329.069,7,-. Dengan rasio CAR sebesar 22,36% maka nilai kredit yang diperoleh adalah 100 dan nilai CAMELnya adalah 30.

c. CAR pada Tahun 2001

CAR yang dicapai pada tahun ini sebesar 21,55% atau menurun sebesar 0,81%. Meskipun CAR bank mengalami penurunan, bank tetap mampu memenuhi persyaratan penyediaan modal minimum sebesar 8%. Menurunnya nilai CAR disebabkan karena jumlah modal bank pada tahun ini sebesar Rp 531.571.309,- meningkat sebesar Rp 203.658.794,3,- atau meningkat 38,31% dari tahun lalu dan untuk modal minimum bank sebesar Rp 197.317.698,6,-. Sedangkan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang diperoleh sebesar Rp 2.466.471.233,- mengalami peningkatan sebesar Rp 999.857.862,- atau meningkat 40,54%. Dengan rasio CAR sebesar 21,55% maka nilai kredit yang diperoleh adalah 100 dan nilai CAMELnya adalah 30.

d. CAR pada tahun 2002

CAR yang dicapai pada tahun ini sebesar 15,77% atau menurun 5,78%. Meskipun CAR bank tetap mengalami penurunan, tetapi bank tetap mampu memenuhi persyaratan penyediaan modal minimum sebesar 8%. Menurunnya nilai CAR disebabkan karena jumlah modal bank pada tahun ini sebesar Rp 654.269.375,4,- mengalami peningkatan sebesar Rp 122.698.665,5,- atau meningkat 18,75%. dan modal minimum bank sebesar Rp 337.397.349,- sedaaangkan besarnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebesar Rp 4.147.855.869,- mengalami peningkatan sebesar Rp

1.681.384.630,- atau meningkat 40,54% dari tahun sebelumnya. Dengan rasio CAR sebesar 15,77% maka nilai kredit yang diperoleh adalah 100 dan nilai CAMELnya adalah 30.

4.1.2 Penilaian Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat digunakan untuk menutupi kerugian yang disebabkan oleh tidak dapat ditariknya sebagian atau seluruh aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. SK Dir BI No. 26/22/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 menjelaskan bahwa dalam rangka kesiapan menghadapi resiko kerugian, pengurus bank wajib menjaga kualitas aktiva produktif senantiasa dalam keadaan baik. Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif didasarkan pada 2 (dua) yaitu:

- a. Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif atau rasio Bad Debt Ratio (BDR)
- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank atau rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD)

4.1.2.1 Penilaian Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif (Bad Debt Ratio)

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan Kualitas Aktiva Produktif bank dengan membentuk dan menyisihkan Aktiva Produktif yang

Diklasifikasikan berdasarkan kolektibilitasnya, dengan begitu bank diharapkan mampu menampung dan mengetahui kerugian yang mungkin timbul akibat tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif yang dimiliki oleh bank. Dari rasio yang didapat, maka semakin rendah angka rasionya artinya bank semakin baik mengelola Aktiva Produktifnya, hal ini disebabkan karena besarnya persentase kemungkinan kerugian akibat tidak dapat diterimanya akibat Aktiva Produktif yang diklasifikasikan lebih kecil dibandingkan dengan Aktiva Produktif yang dimiliki.

SK Dir BI No. 26/22/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993, kolektibilitas aktiva produktif yang diklasifikasikan dikategorikan sebagai berikut:

- 0% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

Aktiva Produktif meliputi:

- Kredit yang diberikan bank
- Penempatan dana pada Bank lain (diluar giro)

Ketentuan Aktiva Produktif:

- a. Sehat, apabila prosentase jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva yang produktif tidak lebih dari 5%
- b. Cukup sehat, apabila prosentase jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva yang produktif lebih dari 5% sampai dengan 10%

- c. Kurang sehat, apabila prosentase jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva yang produktif melebihi 10% sampai dengan 25%
- d. Tidak sehat, apabila prosentase jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva yang produktif lebih dari 25%

Untuk menghitung nilai Bad Debt Ratio (BDR) digunakan rumus:

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Penilaian nilai kredit dari rasio tersebut dilakukan dengan cara:

- Untuk rasio 22,5% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Kemudian nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk *Bad Debt Ratio* sebesar 25%.

Berikut ini adalah perhitungan Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif (Bad Debt Ratio) PT.BPR. REDJO BHAWONO beserta nilai kredit dan nilai CAMEL Tahun 1999 – 2002.

Tabel 4.2
Perhitungan Bad Debt Ratio
PT. BPR. REDJO BHAWONO
Tahun 1999 – 2002
Nominal (Rp)

	1999	2000	2001	2002
a. Aktiva Produktif Diklasifikasikan	27.631.488	33.136.973	18.291.388	102.697.071
b. Total Aktiva Produktif	926.207.519	1.646.345.834	2.470.865.559	4.322.846.596
c. BDR (a/b) x 100%	2,98%	2,01%	0,74%	2,37%
d. Nilai kredit (22,25%-c)/0,15% x 1	100	100	100	100
e. Nilai CAMEL (d x 25%)	25	25	25	25

Perhitungan terlampir (Lampiran 5,6,7,8)

Berdasarkan perhitungan Bad Debt Ratio (BDR) pada tabel 4.2 diatas, maka dapat diketahui bahwa kualitas aktiva produktif PT. BPR. REDJO BHAWONO selama tahun 1999 hingga tahun 2002, dikategorikan sehat karena masih dibawah 5%, . Berikut adalah uraian tentang perhitungan BDR berdasarkan pada tabel 4.2

a. BDR pada tahun 1999

BDR yang dicapai pada tahun ini sebesar 2,98% yang diperoleh dari perbandingan antara Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan dengan Total Aktiva Produktif. Hal ini menunjukkan, kemampuan kualitas aktiva produktif Bank cukup baik, karena Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan jumlahnya lebih kecil akibat sedikitnya jumlah kredit yang kurang lancar atau kredit

diragukan dibandingkan dengan jumlah Aktiva Produktif yang dimiliki oleh bank, sehingga besarnya kerugian yang dialami bank sedikit. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan sebesar Rp 27.631.488,- sedangkan Total Aktiva Produktif bank sebesar Rp 926.207.519,-. Dengan BDR sebesar 2,98% maka diperoleh nilai kredit sebesar 130,14. tetapi nilai kredit yang diberikan adalah 100, karena untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Sehingga nilai CAMEL yang diperoleh adalah 25 dari hasil kali nilai kredit dengan besarnya bobot CAMEL BDR sebesar 25%.

b. BDR pada tahun 2000

BDR yang dicapai pada tahun ini sebesar 2,01% atau menurun 0,97%. Semakin rendah rasio BDR, menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam mengelola aktiva produktifnya, karena prosentase kerugian akibat tidak dapat diterimanya Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan, lebih kecil jika dibandingkan dengan Aktiva Produktif yang Dimiliki. Menurunnya rasio BDR disebabkan karena Total Aktiva Produktif bank mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan akibat dari berkurangnya jumlah kredit yang diragukan. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan pada tahun ini sebesar Rp 33.136.973,- meningkat sebesar Rp 5.505.485,- atau meningkat 16,61%. Sedangkan Total Aktiva Produktif bank sebesar Rp 1.646.345.834,- meningkat sebesar Rp 720.137.515,- atau meningkat 43,74%. Dengan BDR

sebesar 2.01% maka nilai kredit yang diberikan adalah 100,. dan nilai CAMEL yang diperoleh adalah 25.

c. BDR pada tahun 2001

BDR yang dicapai pada tahun ini sebesar 0,74% atau menurun 1,27%. Menurunnya rasio BDR menunjukkan bank semakin baik dalam mengelola aktiva produktifnya karena prosentase kerugian yang dialami akibat tidak dapat diterimanya Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan, jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan Aktiva Produktif yang Dimiliki. Menurunnya rasio BDR disebabkan karena Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan pada tahun ini sebesar Rp 18.291.388,- mengalami penurunan sebesar Rp 14.845.585,- atau menurun 44,8%. Artinya bank pada tahun ini mampu menekan atau mengurangi jumlah kredit yang kurang lancar atau kredit yang diragukan. Sedangkan jumlah Aktiva Produktif bank sebesar Rp 2.470.865.559,- mengalami peningkatan sebesar Rp 824.520.525,- atau meningkat 33,37%. Dengan rasio BDR sebesar 1,27% maka nilai kredit yang diberikan adalah 100,. dan nilai CAMEL yang diperoleh adalah 25.

d. BDR pada tahun 2002

BDR yang dicapai pada tahun ini sebesar 2,37% atau meningkat 1,63%. Hal ini menunjukkan pengelolaan Aktiva Produktif bank pada tahun ini kurang baik, karena bank tidak dapat menekan besarnya kerugian akibat meningkatnya Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan yang berasal dari kredit yang kurang lancar dan kredit diragukan. Meningkatnya rasio BDR pada tahun ini disebabkan karena Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan pada

tahun ini sebesar Rp 102.697.071,- meningkat sebesar Rp 84.405.683,- atau meningkat 82,18%. Sedangkan Total Aktiva Produktif bank sebesar Rp 4.322.846.596,- mengalami peningkatan sebesar Rp 1.851.981.037,- atau meningkat 42,84%. Dengan BDR sebesar 2,37% maka nilai kredit yang diberikan adalah 100, dan nilai CAMEL yang diperoleh adalah 25.

4.1.2.2 Penilaian Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank (CAD)

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola Aktiva Produktif dengan cara membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif. Dengan mengacu pada ketentuan Bank Indonesia pada SK Dir BI No. 26/167/KEP/DIR Tanggal 29 Maret 1994, maka setiap bank wajib membentuk cadangan khusus yang bertujuan menampung kemungkinan terjadinya kerugian akibat dari penurunan kualitas aktiva produktif. Cadangan ini dibentuk dengan menyisihkan sebagian laba. Apabila rasio yang dicapai oleh bank semakin besar maka semakin baik, karena penyisihan penghapusan yang dibentuk dapat menanggung besarnya kerugian jika terjadi kemungkinan tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif.

Untuk menghitung nilai Cadangan Aktiva Diklasifikasikan digunakan rumus:

$$\text{Cadangan Aktiva Diklasifikasikan} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk oleh Bank}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk oleh Bank}} \times 100\%$$

Perhitungan nilai kredit dengan cara:

- Untuk rasio 0 (tidak memiliki penyisihan penghapusan aktiva produktif) diberi nilai kredit 0.
- Untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit dikalikan dengan bobot CAMEL untuk penyisihan (cadangan) bagi APYD sebesar 5%.

Berikut adalah perhitungan Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk (CAD) PT.BPR. REDJO BHAWONO beserta nilai kredit dan nilai CAMEL tahun 1999 – 2002.

Tabel 4.3
Perhitungan Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD)
PT. BPR. REDJO BHAWONO
Tahun 1999 – 2002
Nominal (Rp)

	1999	2000	2001	2002
a. PPAP yang Dibentuk	6.478.025	14.746.756	16.690.150	21.915.125
b. PPAP yang Wajib Dibentuk	4.398.008	7.931.668	11.680.615	20.710.904
c. CAD (a/b) x 100%	147,29%	185,92%	142,88%	105,81%
d. Nilai Kredit	100	100	100	100
e. Nilai CAMEL (d x 5%)	5	5	5	5

Perhitungan terlampir (Lampiran 13)

Berdasarkan hasil perhitungan Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD) pada tabel 4.3 diatas, menunjukkan bahwa kemampuan bank cukup baik dalam

mengelola Aktiva Produktif dengan cara membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, walaupun rasio CAD cenderung menurun. Hal ini dikarenakan Penyisihan Penghapusan yang dibentuk masih dapat menampung besarnya kerugian apabila terjadi kemungkinan tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif. Berikut adalah uraian tentang perhitungan CAD berdasarkan Tabel 4.3 dari tahun 1999 – 2002.

a. CAD pada Tahun 1999

Rasio CAD yang dicapai pada tahun ini sebesar 147,29%. Besarnya rasio ini menunjukkan bahwa pihak bank telah cukup baik dalam mengelola aktiva produktif, karena Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dibentuk mampu menutupi besarnya kerugian dari seluruh aktiva produktifnya. Besarnya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk pada tahun ini sebesar Rp 6.478.025,- dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk sebesar Rp 4.398.008,-. Rasio CAD diperoleh dari perbandingan antara Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk, sehingga CAD yang diperoleh pada tahun ini sebesar 147,29% maka nilai kreditnya sebesar 147,29. tetapi karena ketentuan nilai kredit maksimum pada CAD sebesar 100 maka nilai kredit CAD yang diperoleh bank pada tahun ini adalah 100 dan nilai CAMELnya adalah 5 yang didapat dari hasil kali nilai kredit CAD pada tahun ini dengan besarnya bobot CAD sebesar 5%.

b. CAD pada tahun 2000

Rasio CAD pada tahun ini sebesar 185,92% atau meningkat 38,63% dari tahun sebelumnya. Rasio CAD pada tahun ini menunjukkan peningkatan kinerja bank yang baik dalam mengelola aktiva produktifnya, karena Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk mampu menutupi besarnya kerugian dari seluruh aktiva produktifnya. Meningkatnya rasio CAD disebabkan karena Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk sebesar Rp 14.746.756,- atau meningkat 56,06% sedangkan besarnya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk sebesar Rp 7.931.668,- atau meningkat 6,72%. dari perbandingan PPAP yang dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk didapat rasio CAD sebesar 185,92% dan diberi nilai kredit 100 sedangkan nilai CAMELnya adalah 5.

c. CAD pada tahun 2001

Rasio CAD pada tahun ini sebesar 142,88% atau menurun 43,04% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk sebesar Rp 16.690.150,- atau meningkat 11,64% sedangkan besarnya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk sebesar Rp 11.680.616,- atau meningkat 32,09%. Penurunan rasio CAD menunjukkan menurunnya kemampuan bank untuk menanggung besarnya kerugian jika terjadi kemungkinan tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif. Dari rasio CAD yang diperoleh sebesar 185,92% maka diberi nilai kredit 100 sedangkan nilai CAMELnya adalah 5.

d. CAD pada tahun 2002

Rasio CAD pada tahun ini sebesar 105,81% atau menurun 37,07% dari tahun sebelumnya. Menurunnya rasio CAD disebabkan karena Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk sebesar Rp 21.915.125,- atau meningkat 23,84% sedangkan besarnya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk sebesar Rp 20.710.904,- atau meningkat 43,6%. Penurunan rasio CAD menunjukkan menurunnya kemampuan bank untuk menanggung besarnya kerugian jika terjadi kemungkinan tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif. Dari rasio CAD yang diperoleh sebesar 103,95% maka diberi nilai kredit 100 sedangkan nilai CAMELnya adalah 5.

4.1.3 Penilaian Faktor Manajemen

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur kualitas manajemen perusahaan. Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup 2 (dua) komponen yaitu manajemen umum dan manajemen resiko, dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan sebagaimana dimaksud dalam lampiran Surat Keputusan ini.

Berdasarkan SK DIR BI Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, untuk penilaian manajemen pada Bank Perkreditan Rakyat dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan manajemen Bank Perkreditan Rakyat.

Jumlah pertanyaan atau pernyataan ditetapkan sebanyak 25 yang terdiri atas 10 pertanyaan atau pernyataan manajemen umum dan 15 pertanyaan atau pernyataan manajemen resiko.

Skala penilaian untuk setiap pertanyaan atau pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria:

- a. nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah;
- b. nilai 1, 2 dan 3 mencerminkan kondisi antara;
- c. nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.

Tabel 4.4
Perhitungan Kemampuan Manajemen
PT. BPR. REDJO BHAWONO

	Nilai
a. Manajemen Umum	30
b. Manajemen Resiko	56
c. CAMEL (a + b) x 20%	17,2%

Dari penilaian manajemen berdasarkan tabel 4.4 diatas, maka manajemen bank dapat dikatakan baik, karena hasil perhitungan CAMEL faktor manajemen mencapai sebesar 17,2, sedangkan ketentuan maksimum penilaian CAMEL pada faktor manajemen sebesar 20. Berikut adalah uraian tentang perhitungan kualitas manajemen beserta nilainya berdasarkan pada tabel 4.4

I. MANAJEMEN UMUM

A. STRATEGI / SASARAN

1. Rencana kerja tahunan bank digunakan sebagai dasar acuan kegiatan usaha bank selama 1 tahun. (Nilai: 4)

B. STRUKTUR

2. Bagan organisasi yang ada telah mencerminkan seluruh kegiatan bank dan tidak terdapat jabatan kosong atau perangkapan jabatan yang dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan tugas. (Nilai: 2)
3. Bank memiliki batasan tugas dan wewenang yang jelas untuk masing – masing karyawannya yang tercermin pada kegiatan operasionalnya. (Nilai: 2)

C. SISTEM

4. Kegiatan operasional dari pemberian kredit telah dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis. (Nilai: 2)
5. Pencatatan setiap transaksi dilakukan secara akurat dan laporan keuangan disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. (Nilai: 3)
6. Bank mempunyai sistem pengamanan yang baik terhadap semua dokumen penting. (Nilai: 4)
7. Pimpinan senantiasa melakukan pengawasan terhadap perkembangan dan pelaksanaan kegiatan bawahannya. (Nilai: 4)

D. KEPEMIMPINAN

8. Pengambilan keputusan – keputusan yang bersifat operasional dilakukan oleh direksi secara independen. (Nilai: 3)
9. Pimpinan bank komit untuk menangani permasalahan bank yang dihadapi serta senantiasa melakukan langkah – langkah perbaikan yang diperlukan. (Nilai: 3)
10. Direksi dan karyawan memiliki tertib kerja yang meliputi disiplin kerja serta komitmen dan didukung sarana kerja yang memadai dalam melaksanakan pekerjaan. (Nilai: 3)

II. MANAJEMEN RISIKO

A. RISIKO LIKUIDITAS (*LIQUIDITY RISK*)

11. Bank melakukan pemantauan dan pencatatan tagihan dan kewajiban yang jatuh tempo untuk mencegah kemungkinan timbulnya kesulitan likuiditas. (Nilai: 4)
12. Bank senantiasa memelihara likuiditas dengan baik (Nilai: 4)

B. RISIKO KREDIT (*CREDIT RISK*)

13. Dalam memberikan kredit bank melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya.
(Nilai: 3)
14. Setelah kredit diberikan bank melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit , serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. (Nilai: 3)

15. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan. (Nilai: 4)

C. RISIKO OPERASIONAL (*OPERATIONAL RISK*)

16. Bank menerapkan kebijaksanaan pembentukan penyisihan penghapusan piutang berdasarkan prinsip kehati – hatian. (Nilai: 4)
17. Bank tidak menetapkan persyaratan yang lebih ringan kepada pemilik atau pengurus bank untuk memperoleh fasilitas dari bank. (Nilai: 4)
18. Pimpinan senantiasa melakukan tindak-lanjut secara efektif terhadap temuan hasil pemeriksaan oleh Bank Indonesia. (Nilai: 3)

D. RISIKO HUKUM (*LEGAL RISK*)

19. Perjanjian kredit telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, (Nilai: 4)
20. Bank telah memastikan bahwa agunan yang diterima telah memenuhi persyaratan ketentuan yang berlaku. (Nilai: 4)
21. Bank menatausahakan secara baik dan aman blangko bilyet deposito dan buku tabungan yang belum digunakan (kosong), dan blangko bilyet deposito yang telah dicairkan dananya serta buku tabungan yang dikembalikan ke bank karena rekeningnya telah ditutup. (Nilai: 3)

E. RISIKO PEMILIKAN DAN PENGURUS (*OWNERSHIP AND MANAGERSHIP RISK*)

22. Pemilik bank tidak mencampuri kegiatan operasional sehari-hari yang cenderung menguntungkan kepentingan sendiri, keluarga atau grupnya sehingga merugikan bank. (Nilai: 4)

23. Pemilik bank mempunyai kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan permodalan bank sehingga senantiasa memenuhi ketentuan yang berlaku. (Nilai: 4)
24. Direksi bank di dalam melaksanakan kegiatan operasional tidak melakukan hal-hal yang cenderung menguntungkan diri-sendiri, keluarga dan grupnya, atau berpotensi akan merugikan bank.
(Nilai: 4)
25. Dewan Komisaris melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas direksi dalam batasan tugas dan wewenang yang jelas, yang dilakukan secara efektif. (Nilai: 4)

Untuk penilaian faktor manajemen, setelah diperoleh nilai dari setiap pertanyaan atau pernyataan, kemudian nilai tersebut diakumulasi dan dikalikan dengan bobot CAMEL Manajemen sebesar 20%.

4.1.4 Penilaian Faktor Rentabilitas

Salah satu ukuran utama keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan adalah rentabilitas. Penilaian faktor rentabilitas bank merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang diteliti dalam hal ini yaitu PT.BPR. REDJO BHAWONO yang bertujuan meningkatkan rentabilitas atau keuntungan bank untuk satu periode tertentu.

Untuk menilai faktor rentabilitas, bank melakukan perbandingan terhadap komponen-komponen yang terdapat dalam laporan laba rugi dan yang terdapat dalam neraca dengan tujuan untuk mendapatkan indikasi yang berguna untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank. Yang dimaksud dengan bank yang sehat dalam penilaian tingkat kesehatan bank adalah bank yang diukur dari segi rentabilitas terus mengalami peningkatan.

Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu:

- a. Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aktiva atau *Return On Total Assets* (ROA).
- b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

4.1.4.1 Penilaian Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aktiva atau *Return On Total Assets* (ROA)

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu. Apabila rasio ROA dari suatu bank semakin besar, maka tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut juga semakin besar sehingga dari segi penggunaan aset, kondisi bank dapat dikatakan baik.

Menghitung rasio *Return On Total Assets* (ROA) dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio *Return On Total Assets* (ROA) diperoleh, kemudian rasio tersebut diberi nilai kredit dengan perhitungan:

- Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk ROA sebesar 5%, sehingga menghasilkan nilai CAMEL untuk komponen ROA tersebut.

Berikut ini adalah perhitungan Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aktiva atau *Return On Assets* (ROA) pada PT. BPR. REDJO BHAWONO dengan nilai nilai kredit dan nilai CAMEL pada Tahun 1999 – 2002.

Tabel 4.5
Perhitungan ROA
PT. BPR. REDJO BHAWONO
Tahun 1999 – 2002
Nominal (Rp)

	1999	2000	2001	2002
a. Laba Sebelum Pajak	69.706.795	132.588.531	171.544.244	246.215.436
b. Total Aktiva	966.104.270	1.728.857.209	2.653.219.198	4.809.904.564
c. ROA (a/b x 100%)	7,21%	7,66%	6,46%	5,11%
d. Nilai Kredit (c/0,015%)x 1	100	100	100	100
e. Nilai CAMEL (d x 5%)	5	5	5	5

Perhitungan terlampir (Lampiran 14)

Hasil perhitungan ROA yang terdapat pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa besarnya rasio ROA pada PT. BPR. REDJO BHAWONO selama Tahun 1999 – 2002

mengalami penurunan, kecuali hanya pada tahun 2000 nilai rasio ROA meningkat sebesar 0,45% sehingga rasio ROA pada tahun 2000 hanya sebesar 7,66%. Hasil ROA yang dicapai oleh PT. BPR. REDJO BHAWONO menunjukkan bahwa pihak bank kurang baik dalam dalam pengelolaan asetnya dalam usaha memperoleh keuntungan. Berikut ini akan diuraikan tentang perhitungan *Return On Total Assets* (ROA) berdasarkan Tabel 4.5 dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2002.

a. ROA pada tahun 1999

Rasio ROA yang dicapai bank pada tahun ini adalah sebesar 7,21%, diperoleh dari perbandingan antara Laba Sebelum Pajak sebesar Rp 69.706.795,- dengan Total Aktiva bank sebesar Rp 966.104.270,-. Dari rasio ROA yang diperoleh kemudian diberi nilai kredit 100, karena untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100, sehingga nilai CAMELnya adalah 5 hasil kali dari nilai kredit dengan bobot CAMEL ROA sebesar 5%.

b. ROA pada tahun 2000

Pada tahun ini rasio ROA mencapai 7,66% atau meningkat 0,45%. Laba Sebelum Pajak yang diperoleh pada tahun ini sebesar Rp 132.588.531,- bertambah sebesar Rp 62.881.736,- atau meningkat 47,42%, sedangkan Total Aktiva bank yang diperoleh sebesar Rp 1.728.857.209,- bertambah sebesar Rp 762.752.939,- atau meningkat 44,12%. Meningkatnya rasio ROA sebesar 0,45% disebabkan karena perubahan Laba Sebelum Pajak yang lebih besar dibandingkan dengan perubahan Total Aktiva bank. Dengan rasio ROA

sebesar 7,66%, maka nilai kredit yang diberikan adalah 100 dan nilai CAMELnya adalah 5

c. ROA pada tahun 2001

Rasio ROA pada tahun ini sebesar 6,46% atau mengalami penurunan sebesar 1,2%. Laba Sebelum Pajak yang dicapai bank pada tahun ini sebesar Rp 171.544.244,- sedangkan Total Aktiva bank sebesar Rp 2.653.219.198,-. Menurunnya rasio ROA sebesar 1,2% disebabkan karena Laba Sebelum Pajak yang dicapai bank pada tahun ini hanya bertambah sebesar Rp 38.955.713,- atau meningkat 22,71% dari tahun sebelumnya, sedangkan Total Aktiva bank bertambah sebesar Rp 924.361.989,- atau meningkat 34,84%. Perubahan Laba Sebelum Pajak yang lebih kecil dibandingkan dengan perubahan Total Aktiva bank inilah yang membuat besarnya ROA menurun. Dengan ROA sebesar 6,46% maka nilai kredit yang diberikan adalah 100 dan nilai CAMELnya adalah 5.

d. ROA pada tahun 2002

Rasio ROA pada tahun ini sebesar 5,11 atau menurun 1,35% dari tahun sebelumnya. Laba Sebelum Pajak yang dicapai bank pada tahun ini sebesar Rp 246.215.436,- bertambah sebesar Rp 74.671.192,- atau meningkat 30,32%, sedangkan Total Aktiva bank sebesar Rp 4.809.904.564,- bertambah sebesar Rp 2.156.685.366,- atau meningkat 44,84% dari tahun sebelumnya. Menurunnya rasio ROA disebabkan karena perubahan Laba Sebelum Pajak lebih kecil daripada perubahan Total Aktiva bank, dimana perubahan Laba Sebelum Pajak hanya sebesar 30,32% sedangkan perubahan Total Aktiva

bank mencapai 44,84%. Dengan besarnya ROA sebesar 5,11% maka nilai kredit yang diberikan adalah 100 dan nilai CAMELnya adalah 5.

4.1.4.2 Penilaian Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi beban operasional bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga diketahui efisiensi manajemen bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Mengukur rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional didapat dari perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio yang dicapai maka semakin rendah pendapatan yang diperoleh.

Penilaian rasio BOPO menggunakan komponen-komponen yang berhubungan dengan pendapatan dan biaya operasional yang terdapat dalam laporan Laba Rugi, untuk mendapatkan rasio diukur dengan perbandingan antara beban (biaya) operasional dengan pendapatan operasional. Biaya dan pendapatan operasional dipengaruhi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga, karena kegiatan utama bank adalah menghimpun dana yang pada umumnya berbunga (*interest bearing*) dan menanamkannya dalam aktiva produktif.

Berdasarkan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, maka untuk menghitung rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

setelah nilai rasio BOPO diperoleh, kemudian diberi nilai kredit dengan cara:

- Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio BOPO sebesar 5%, sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen BOPO.

Berikut ini adalah perhitungan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) PT. BPR. REDJO BHAWONO Tahun 1999 –2002 dengan nilai kredit dan nilai CAMELnya.

Tabel 4.6
Perhitungan BOPO
PT. BPR. REDJO BHAWONO
Tahun 1999 – 2002
Nominal (Rp)

	1999	2000	2001	2002
a. Beban Operasional	260.721.278	313.974.598	527.502.663	925.510.742
b. Pendapatan Operasional	328.487.088	446.322.900	698.921.907	1.172.326.178
c. BOPO (a/b) x 100%	79,37%	70,34%	75,47%	78,94%
d. Nilai Kredit (c – 100%)/0,08% x 1	100	100	100	100
e. Nilai Kredit (d x 5%)	5	5	5	5

Perhitungan terlampir (Lampiran 14)

Berdasarkan hasil perhitungan BOPO pada tabel 4.6, dapat diketahui bahwa rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terendah dicapai pada tahun 2000, sedangkan rasio BOPO tertinggi terjadi pada tahun 1999. Hal ini

menunjukkan bahwa bank belum cukup baik dalam pengelolaan kegiatan operasionalnya. Berikut adalah uraian tentang perhitungan BOPO berdasarkan Tabel 4.6 selama tahun 1999 – 2002.

a. BOPO pada tahun 1999

Rasio BOPO pada tahun ini sebesar 79,37% dan merupakan yang terbesar selama tahun 1999 – 2002. Besarnya rasio disebabkan karena beban operasional yang harus ditanggung oleh bank pada tahun ini sebesar Rp 260.721.278,- sedangkan pendapatan operasional yang diterima bank sebesar Rp 328.487.088,-. Dari perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional maka diperoleh rasio BOPO 79,37% kemudian diberi nilai kredit 100, karena apabila rasio BOPO sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100, sedangkan nilai CAMEL yang diperoleh untuk rasio BOPO adalah 5 dari hasil kali nilai kredit dengan bobot CAMEL BOPO sebesar 5 %.

b. BOPO pada tahun 2000

Rasio BOPO yang dicapai pada tahun ini sebesar 70,34% atau menurun 9,03% dan merupakan rasio BOPO yang terendah selama periode 1999 – 2002. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun ini bank dapat mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik dan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Turunnya rasio BOPO pada tahun ini disebabkan karena pendapatan operasional yang diperoleh bank meningkat sebesar Rp 117.835.812,- atau meningkat 26,40% dari tahun sebelumnya, sehingga pendapatan operasional

yang diperoleh pada tahun ini sebesar Rp 446.322.900,- sedangkan beban operasional yang ditanggung oleh bank meningkat sebesar Rp 132.348.302,- atau meningkat 16,96% dari tahun sebelumnya, maka beban operasional yang ditanggung pada tahun ini sebesar Rp 313.974.598,-. Dengan rasio BOPO sebesar 70,34% maka diberi nilai kredit 100 dan nilai CAMELnya adalah 5.

c. BOPO pada tahun 2001

Rasio BOPO yang dicapai pada tahun ini sebesar 75,47% atau meningkat 5,13%. Meningkatnya kembali rasio menunjukkan pendapatan bank berkurang dan bank tidak cukup baik dalam mengelola kegiatan operasionalnya, karena beban operasional bank yang harus ditanggung sebesar Rp 527.502.663,- atau meningkat 40,48% dari beban operasional tahun lalu, sedangkan pendapatan operasional bank yang diterima sebesar Rp 698.921.907,- atau hanya meningkat 36,14% dari pendapatan operasional tahun lalu. Peningkatan beban operasional bank yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional bank inilah yang menyebabkan rasio BOPO mencapai 75,47%. Dengan rasio BOPO sebesar 75,47%, maka diberi nilai kredit 100 dan nilai CAMELnya adalah 5.

d. BOPO pada tahun 2002

Rasio BOPO yang dicapai pada tahun ini sebesar 78,94% atau meningkat 3,47%. Hal ini menunjukkan bank masih belum optimal dalam pengelolaan kegiatan operasionalnya sehingga mengakibatkan pendapatan yang tetap menurun. Besarnya rasio BOPO yang mencapai 78,94% disebabkan karena bank masih harus menanggung besarnya beban operasional sebesar Rp

925.510.742,- atau meningkat 43% dari tahun sebelumnya, sedangkan pendapatan operasional yang diterima bank pada tahun ini sebesar Rp 1.172.326.178,- atau hanya meningkat sebesar 40,38% dari tahun sebelumnya. Masih meningkatnya beban operasional yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional yang diterima inilah yang menyebabkan rasio BOPO mnecapai 78,94%. Dari rasio BOPO sebesar 78,94% maka diberi nilai kredit 100 dan nilai CAMELnya adalah 5.

4.1.5 Penilaian Faktor Likuiditas

Penilaian Faktor Likuiditas bertujuan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dan kemampuan untuk memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa penanguhan.

Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu:

- a. rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar;
- b. rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank.

4.1.5.1 Penilaian rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar

Alat Likuid sebagaimana yang dimaksud meliputi kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada Bank. Hutang sebagaimana yang dimaksud meliputi Kewajiban Segera, Tabungan dan Deposito. Semakin tinggi besarnya rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar semakin besar kemampuan bank dalam memnuhi kewajibannya.

Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar dirumuskan dengan:

$$\text{Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Cara perhitungan nilai kredit dari Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar adalah:

- Untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0 dan
- Untuk setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit yang diperoleh dengan perhitungan di atas dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar sebesar 5% Sehingga diperoleh nilai CAMEL-nya.

Berikut ini adalah uraian mengenai perhitungan rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar pada PT. BPR. REDJO BHAWONO periode 1999 – 2002.

Tabel 4.7

Perhitungan Alat Likuid terhadap Hutang Lancar (Likuiditas)

PT. BPR. REDJO BHAWONO

Tahun 1999 – 2002

Nominal (Rp)

	1999	2000	2001	2002
a. Alat Likuid	142.544.224	326.612.491	246.878.416	515.633.653
b. Hutang Lancar	441.522.282	1.343.309.150	2.154.448.837	3.617.130.887
c. Likuiditas (a/b) x 100%	32,28%	24,31%	11,45%	14,25%
d. Nilai Kredit (c / 0,05%)x1	100	100	100	100
e. Nilai CAMEL (d x 5%)	5	5	5	5

Perhitungan terlampir (Lampiran 15)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa tingkat likuiditas bank selama tahun 1999 – 2002 mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena tiap tahunnya bank terbebani oleh hutang lancar yang terus bertambah, sedangkan persediaan alat likuid bank tidak mengalami peningkatan yang cukup besar. Pada tahun 2001 persediaan alat likuid bank mengalami penurunan, sedangkan kewajiban hutang lancar bank bertambah besar sehingga mengakibatkan tingkat likuiditas bank menurun dan merupakan yang terendah selama tahun 1999 – 2002. Berikut ini adalah uraian tentang perhitungan Likuiditas bank atau rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar berdasarkan tabel 4.7 periode 1999 – 2002.

a. Likuiditas bank pada tahun 1999

Rasio Alat Likuid bank terhadap Hutang Lancar pada tahun ini mencapai 32,28% yang diperoleh dari perbandingan antara Alat Likuid yang disediakan bank sebesar Rp 142.544.224,- dengan besarnya kewajiban Hutang Lancar bank yang mencapai Rp 441.552.282,- . Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar yang besarnya 32,28% kemudian diberi nilai kredit 100, karena untuk rasio sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. sehingga nilai CAMEL yang diperoleh adalah 5 dari hasil kali nilai kredit dengan bobot CAMELnya sebesar 5%.

b. Likuiditas bank pada tahun 2000

Rasio Alat Likuid bank terhadap Hutang Lancar pada tahun ini sebesar 24,31% atau menurun 7,97% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena kewajiban Hutang Lancar bank bertambah besar mencapai Rp

1.343.309.150,- atau meningkat 67,12%. Sedangkan Alat Likuid bank yang tersedia sebesar Rp 326.612.491,- atau hanya meningkat sebesar 56.35%. Menurunnya rasio ini menunjukkan penurunan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban hutang lancarnya. Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar yang besarnya 24,31% kemudian diberi nilai kredit 100 maka nilai CAMEL yang diperoleh adalah 5.

c. Likuiditas bank pada tahun 2001

Rasio Alat Likuid bank terhadap Hutang Lancar pada tahun ini sebesar 11,45% atau menurun 12,86% dari tahun sebelumnya dan merupakan rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar yang terendah selama tahun 1999 – 2002. Menurunnya rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban hutang lancarnya semakin kecil. Menurunnya rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar hingga mencapai 11,45% disebabkan karena Alat Likuid bank yang tersedia pada tahun ini sebesar Rp 246.878.416,- mengalami penurunan sebesar Rp 79.734.075,- atau berkurang 24,41%, sedangkan kewajiban Hutang Lancar pada tahun ini mencapai Rp 2.154.448.837,- mengalami peningkatan sebesar Rp 811.139.687,- atau meningkat 37,64%. Penurunan Alat Likuid yang tersedia pada tahun ini disebabkan karena kas mengalami penurunan sebesar Rp 46.253.095,- atau berkurang 69,60%. Penurunan Alat Likuid juga disebabkan karena menurunnya penempatan pada bank lain sebesar Rp 40.900.955,- atau berkurang 15,91%. Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar yang besarnya

11,45% kemudian diberi nilai kredit 100 maka nilai CAMEL yang diperoleh adalah 5.

d. Likuiditas bank pada tahun 2002

Rasio Alat Likuid bank terhadap Hutang Lancar pada tahun ini sebesar 14,25% atau meningkat sebesar 2,8% dari tahun sebelumnya. Alat Likuid bank yang tersedia sebesar Rp 515.633.653,- mengalami peningkatan sebesar Rp 268.755.237,- atau meningkat sebesar 52,12% dari tahun lalu. Sedangkan kewajiban Hutang Lancar bank pada tahun ini sebesar Rp 3.617.130.887,- bertambah sebesar Rp 1.462.682.050,- atau meningkat sebesar 40,43% dari tahun sebelumnya. Peningkatan Alat Likuid yang lebih besar dibandingkan dengan besarnya peningkatan Hutang Lancar menyebabkan rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar mencapai 14,28% atau meningkat sebesar 2,8% dari tahun sebelumnya. Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar yang besarnya 14,28% kemudian diberi nilai kredit 100 maka nilai CAMEL yang diperoleh adalah 5.

4.1.5.2 Penilaian Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank atau *Loan Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit. Semakin tinggi nilai rasio ini semakin kecil tingkat likuiditasnya, karena dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Yang Diterima}} \times 100\%$$

Kredit sebagaimana yang dimaksud meliputi:

- a. Kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian kredit sindikasi yang dibiayai bank lain;
- b. Penanaman kepada bank lain, dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan;
- c. Penanaman kepada bank lain, dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi.

Dana Yang Diterima sebagaimana yang dimaksud meliputi:

- a. Deposito dan tabungan masyarakat;
- b. Pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan (diluar pinjaman subordinasi);
- c. Deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan;
- d. Modal inti; dan
- e. Modal pinjaman

Cara perhitungan nilai kreditnya adalah:

- Untuk rasio 115% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL, untuk LDR sebesar 5% sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen LDR.

Berikut ini adalah perhitungan rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank atau *Loan Deposit Ratio* (LDR) pada PT. BPR. REDJO BHAWONO Tahun 1999 – 2002 dengan nilai kredit dan CAMELnya.

Tabel 4.8
Perhitungan LDR
PT. BPR. REDJO BHAWONO
Tahun 1999 – 2002
Nominal (Rp)

	1999	2000	2001	2002
a. Jumlah Kredit yang Diberikan	809.608.360	1.386.179.850	2.244.180.555	3.876.823.930
b. Dana yang Diterima	864.170.363	1.693.314.114	2.651.656.740	4.776.911.626
c. LDR (a/b) x 100%	93,68%	80,86%	84,63%	81,15%
d. Nilai Kredit (115% - c) x 4	85,28	100	100	100
e. Nilai CAMEL (d x 5%)	4,264	5	5	5

Perhitungan terlampir (Lampiran 16)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.8, diketahui bahwa rasio kredit terhadap Dana Yang Diterima atau *Loan Deposit Ratio* (LDR) PT. BPR. REDJO BHAWONO selama tahun 1999 – 2002 mengalami peningkatan dan tergolong baik karena rasio yang diperoleh tidak melebihi standar 115%. Berikut ini adalah uraian tentang perhitungan rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima atau *Loan Deposit Ratio* (LDR) berdasarkan tabel 4.8 selama tahun 1999 – 2002.

a. LDR pada tahun 1999

LDR yang dicapai pada tahun ini sebesar 93,68% dan merupakan yang terbesar selama tahun 1999 –2002. Besarnya rasio menunjukkan bahwa

likuiditas bank pada tahun ini adalah yang terkecil selama tahun 1999 - 2002,. Pada tahun ini jumlah kredit yang diberikan bank sebesar Rp 809.608.360,- sedangkan jumlah dana yang diterima sebesar Rp 864.170.363,-. Dari pebandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan besarnya dana yang diterima, diperoleh LDR sebesar 93,68% dan besarnya nilai kredit yang diperoleh sebesar 85,28 karena untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100. dan untuk nilai CAMELnya adalah 4,264 dari hasil kali nilai kredit dengan bobot CAMEL sebesar 5%.

b. LDR pada tahun 2000

LDR yang dicapai pada tahun ini sebesar 80,86% atau menurun 12,82% dari tahun lalu. Hal ini disebabkan karena pada tahun ini dana yang diterima oleh bank mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan. Dana yang diterima bank pada tahun ini sebesar Rp 1.693.314.114,- bertambah sebesar Rp 829.143.751,- atau meningkat 48,96%. Sedangkan jumlah kredit yang diberikan sebesar Rp 1.366.179.850,- bertambah sebanyak Rp 556.571.490,- atau meningkat 40,74% dari tahun sebelumnya. Peningkatan LDR tersebut menunjukkan bahwa likuiditas bank semakin baik dari tahun sebelumnya, karena bank menerima dana yang lebih besar. Dengan LDR sebesar 80,86% diperoleh nilai kredit 136,56, tetapi nilai kredit maksimum yang ditentukan sebesar 100 maka diberi nilai kredit 100, dan nilai CAMELnya adalah 5.

c. LDR pada tahun 2001

LDR yang dicapai pada tahun ini sebesar 84,63% atau meningkat 3,77% dari tahun lalu. Hal ini menunjukkan likuiditas bank menurun, karena peningkatan dana yang diterima bank pada tahun ini lebih kecil daripada besarnya jumlah kredit yang diberikan. Besarnya dana yang diterima bank sebesar Rp 2.651.656.740,- bertambah sebesar Rp 958.342.626,- atau meningkat 36,14%. Sedangkan jumlah kredit yang diberikan sebesar Rp 2.244.180.555,- bertambah sebesar Rp 878.000.705,- atau meningkat 39,12% dari tahun sebelumnya. Dengan LDR sebesar 84,63% maka diberi nilai kredit 100 dan nilai CAMELnya adalah 5

d. LDR pada tahun 2002

LDR yang dicapai pada tahun ini sebesar 81,15% atau menurun 3,48% dari tahun lalu. Penurunan rasio menunjukkan tingkat likuiditas bank meningkat karena dana yang dhimpun lebih besar dari kredit yang diberikan, dimana dana yang diterima bank pada tahun ini sebesar Rp 4.776.911.626,- bertambah sebesar Rp 2.125.254.886,- atau meningkat 44,49% dari tahun sebelumnya, sedangkan jumlah kredit yang diberikan sebesar Rp 3.876.823.930,- bertambah sebesar Rp 1.632.643.375,- atau meningkat 42,11% dari tahun sebelumnya. Dengan LDR sebesar 81,15% maka diberi nilai kredit 100 dan nilai CAMELnya adalah 5.

4.1.6 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan mengacu pada SK Dir BI No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat, dilakukan dengan cara mengakumulasikan nilai CAMEL yang diperoleh dari faktor-faktor yang dinilai kemudian menggolongkannya kedalam tingkatan atau predikat kesehatan bank. Adapun golongan predikat tingkat kesehatan bank, sebagai berikut:

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	SEHAT
66 - < 81	CUKUP SEHAT
51 - < 66	KURANG SEHAT
0 - < 51	TIDAK SEHAT

Besarnya jumlah nilai kredit CAMEL dan penggolongan predikat kesehatan pada PT. BPR. REDJO BHAWONO selama tahun 1999 – 2002:

Tabel 4.9
Perhitungan Jumlah Nilai Kredit CAMEL
PT. BPR. REDJO BHAWONO
Tahun 1999 – 2002

	1999	2000	2001	2002
1. Permodalan (CAR)	30	30	30	30
2. Asset				
a. BDR	25	25	25	25
b. CAD	5	5	5	5
3. Manajemen	17,2	17,2	17,2	17,2
4. Rentabilitas				
a. ROA	5	5	5	5
b. BOPO	5	5	5	5
5. Likuiditas				
a. Current Ratio	5	5	5	5
b. LDR	4,264	5	5	5
Jumlah	96,46	97,2	97,2	97,2
Predikat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah kredit CAMEL pada tabel 4.9, dapat diketahui tingkat kesehatan PT. BPR. REDJO BHAWONO periode 1999 – 2002 dinilai dari faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, serta likuiditas bank, sehingga bank termasuk kategori “Sehat”. Berikut adalah uraian tentang predikat kesehatan PT. BPR. REDJO BHAWONO dari tahun 1999 hingga tahun 2002:

a. Tingkat Kesehatan Bank pada tahun 1999

Bank pada tahun ini termasuk bank yang “Sehat” karena CAMEL yang diperoleh sebesar 96,46. Dari segi permodalan, bank mampu memenuhi

persyaratan penyediaan modal minimum sebesar 8%, hal ini dilihat dari nilai CAR bank pada tahun ini sebesar 32,22%, sehingga nilai CAMELnya sebesar 30. Dari segi kualitas aktiva produktif, bank telah mengelola aktiva produktifnya dengan cukup baik karena bank mampu menekan jumlah kredit kurang lancar atau kredit diragukan dan bank dapat membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktifnya dengan baik, sehingga dapat menanggung besarnya kerugian jika terjadi kemungkinan tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif. Hal ini dilihat dari nilai BDR sebesar 2,98% dengan nilai CAMEL 25 dan nilai CAD sebesar 147,29% dengan nilai CAMEL 5. Dari segi penilaian manajemen, maka manajemen bank dapat dikatakan baik, karena hasil perhitungan CAMEL faktor manajemen mencapai sebesar 17,2 sedangkan ketentuan maksimum penilaian CAMEL pada faktor manajemen sebesar 20. Dari segi rentabilitas, bank telah melakukan efisiensi usaha dalam kegiatan operasionalnya untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini dapat dilihat dari rasio ROA sebesar 7,21% dengan nilai CAMEL 5 dan rasio BOPO sebesar 79,37% dengan nilai CAMEL 5. Dari segi likuiditas, bank mampu menyediakan alat – alat likuid untuk memenuhi kewajiban hutang – hutangnya dan mampu memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Hal ini dapat dilihat dari rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar sebesar 32,28% dengan nilai CAMEL 5 dan nilai LDR sebesar 93,68% dengan nilai CAMEL 4,264.

b. Tingkat Kesehatan Bank pada tahun 2000

Bank pada tahun ini dikategorikan bank yang “Sehat” karena CAMEL yang diperoleh sebesar 97,2. Dari segi permodalan, bank mampu memenuhi persyaratan penyediaan modal minimum sebesar 8%, karena nilai CAR bank pada tahun ini sebesar 22,36%, meskipun menurun 9,86% dari tahun lalu, dengan nilai CAMELnya sebesar 30. Dari segi kualitas aktiva produktif, pada tahun ini mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari nilai BDR sebesar 2,01% atau meningkat 0,97% dari tahun lalu, dengan nilai CAMELnya sebesar 25. Hal ini disebabkan karena total Aktiva Produktif bank meningkat sebesar 43,74%, meskipun Aktiva Produktif Diklasifikasikan yang berasal dari kredit kurang lancar atau kredit diragukan meningkat 16,61%. Disamping itu pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif bank juga dilakukan dengan baik, Hal ini dilihat dari nilai CAD sebesar 185,92% atau meningkat 38,63% dengan nilai CAMEL 5. Dari segi penilaian manajemen, manajemen bank dikategorikan baik, karena hasil perhitungan CAMEL faktor manajemen mencapai sebesar 17,2 sedangkan ketentuan maksimum penilaian CAMEL pada faktor manajemen sebesar 20. Dari segi rentabilitas bank, pada tahun ini mengalami peningkatan, karena pendapatan dan tingkat keuntungan bank meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rasio ROA sebesar 7,66% atau meningkat 0,45% dengan nilai CAMEL 5 dan rasio BOPO sebesar 70,34% atau meningkat 9,03% dengan nilai CAMEL 5. Dari segi likuiditas bank pada tahun ini, tingkat likuiditas bank menurun, tetapi bank dapat mengelola pemberian kreditnya dengan baik. Hal ini dapat dilihat

dari rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar sebesar 24,31% atau menurun 7,97% dengan nilai CAMEL 5 dan nilai LDR sebesar 80,68% dengan nilai CAMEL 5

c. Tingkat Kesehatan Bank pada tahun 2001

Bank pada tahun ini dikategorikan “Sehat” karena CAMEL yang diperoleh sebesar 97,2. Dari segi permodalan, bank mampu memenuhi persyaratan penyediaan modal minimum sebesar 8%, karena nilai CAR bank pada tahun ini sebesar 21,55%, meskipun menurun 0,81% dari tahun lalu, dengan nilai CAMELnya sebesar 30. Pada tahun ini kualitas aktiva produktif bank mengalami peningkatan, meskipun rasio Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan menurun. Nilai BDR sebesar 0,74% atau meningkat 1,27% dari tahun lalu, dengan nilai CAMELnya sebesar 25. Hal ini disebabkan karena total Aktiva Poduktif bank meningkat sebesar 33,37%, sedangkan Aktiva Produktif Diklasifikasikan yang berasal dari kredit kurang lancar atau kredit diragukan menurun 44,8%. Untuk rasio CAD sebesar 142,88% atau menurun 43,04% dengan nilai CAMEL 5. Dari segi penilaian manajemen, manajemen bank dikategorikan baik, karena hasil perhitungan CAMEL faktor manajemen mencapai sebesar 17,2 sedangkan ketentuan maksimum penilaian CAMEL pada faktor manajemen sebesar 20. Dari segi rentabilitas bank, pada tahun ini mengalami penurunan, karena pendapatan dan tingkat keuntungan bank menurun. Hal ini dapat dilihat dari rasio ROA sebesar 6,46% atau menurun 1,2% dengan nilai CAMEL 5 dan rasio BOPO sebesar 75,47% atau meningkat 5,13% dengan nilai CAMEL 5. Dari segi likuiditas bank, pada

tahun ini mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat dari rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar sebesar 11,45% atau menurun 12,86% dengan nilai CAMEL 5 dan nilai LDR sebesar 84,63% dengan nilai CAMEL 5

d. Tingkat Kesehatan Bank pada tahun 2002

Bank pada tahun ini dikategorikan “Sehat” karena CAMEL yang diperoleh sebesar 97,2. Dari segi permodalan, bank mampu memenuhi persyaratan penyediaan modal minimum sebesar 8%, karena nilai CAR bank pada tahun ini sebesar 15,77%, meskipun menurun 5,78% dari tahun lalu, dengan nilai CAMELnya sebesar 30. Pada tahun ini kualitas aktiva produktif bank mengalami peningkatan, meskipun rasio Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan menurun. Rasio BDR sebesar 2,37% atau menurun 1,63% dari tahun lalu, dengan nilai CAMELnya sebesar 25. Hal ini disebabkan karena total Aktiva Poduktif bank meningkat sebesar 42,84%, sedangkan Aktiva Produktif Diklasifikasikan yang berasal dari kredit kurang lancar atau kredit diragukan menurun 82,18%. Untuk rasio CAD sebesar 105,81% atau menurun 37,07% dengan nilai CAMEL 5. Dari segi penilaian manajemen, manajemen bank dikategorikan baik, karena hasil perhitungan CAMEL faktor manajemen mencapai sebesar 17,2 sedangkan ketentuan maksimum penilaian CAMEL pada faktor manajemen sebesar 20. Dari segi rentabilitas bank, pada tahun ini mengalami penurunan, karena pendapatan dan tingkat keuntungan bank menurun. Hal ini dapat dilihat dari rasio ROA sebesar 5,11% atau menurun 1,35% dengan nilai CAMEL 5 dan rasio BOPO sebesar 78,94% atau meningkat 3,47% dengan nilai CAMEL 5. Dari segi likuiditas bank,

pada tahun ini mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar sebesar 14,25% atau meningkat 2,8% dengan nilai CAMEL 5 dan nilai LDR sebesar 81,15% atau menurun 3,48% dengan nilai CAMEL 5

4.2 Probabilitas kebangkrutan dengan metode Altman

Probabilitas kebangkrutan yang dirumuskan oleh Altman dalam bentuk persamaan yang kemudian dikenal dengan formula Z – score adalah kombinasi dari beberapa rasio keuangan yang dinilai dapat memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan dalam hal ini lembaga perbankan. Rasio-rasio tersebut merupakan rasio yang mendeteksi kondisi keuangan bank yang berkaitan dengan likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas bank.

Rasio-rasio tersebut terdiri dari:

1. Rasio X_1 yaitu, Modal Kerja dibagi dengan Total Aset.

Merupakan rasio yang mendeteksi likuiditas perusahaan dari total aktiva dan posisi modal kerja (netto). Dimana modal kerja atau *Working Capital* diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar.

2. Rasio X_2 yaitu, Laba Ditahan dibagi dengan Total Aset

Merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio X_2 akan mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam memperoleh laba

dibandingkan dengan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha,

3. Rasio X_3 yaitu, Laba Sebelum Pajak dibagi dengan Total Asset

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

4. Rasio X_4 yaitu, Total Modal dibagi dengan Total Hutang

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap hutangnya melalui modal sendiri.

5. Rasio X_5 , yaitu, Penjualan dibagi dengan Total Asset

Merupakan rasio yang mengukur aktivitas perusahaan atau rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu. Besarnya penjualan diperoleh dari pendapatan operasional bersih.

Model Z – score:

$$Z - \text{score} = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana:

X_1 = Modal Kerja / Total Asset

X_2 = Laba Ditahan / Total Asset

X_3 = Laba Sebelum Pajak / Total Asset

X_4 = Total Modal / Total Hutang

X_5 = Penjualan / Total Asset

Z = Overall Indeks

Standar penilaian (*Cutt of Point*) yang digunakan adalah:

$Z = > 2,90$	Perusahaan dalam keadaan tidak bangkrut
$Z = < 1,20$	Perusahaan dalam keadaan bangkrut
$Z = 1,20 - 2,90$	Perusahaan dalam keadaan Grey Area

Tabel 4.10
Komponen yang membentuk nilai Z – score
Nominal (Rp)

Keterangan	1999	2000	2001	2002
Asset lancar	947.148.309	1.680.356.885	2.476.265.521	4.628.077.158
Hutang lancar	704.602.581	1.392.496.710	2.159.356.480	4.191.403.147
Modal kerja	242.545.728	287.860.175	316.909.041	436.674.011
Laba ditahan	83.990.293	101.253.788	130.387.803	169.914.803
Laba Sebelum Pajak	69.706.795	132.588.531	171.544.244	246.215.436
Total modal	183.990.293	201.253.788	330.387.803	369.914.803
Penjualan	67.765.810	132.348.302	171.419.247	246.815.436
Total hutang	724.568.982	1.426.041.284	2.185.250.424	4.250.138.955
Total asset	966.104.270	1.728.857.209	2.653.219.198	4.809.904.564

Tabel 4.11
Perhitungan rasio keuangan

Keterangan	1999	2000	2001	2002
$X_1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Asset}$	0,2510	0,1665	0,1194	0,0907
$X_2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Asset}$	0,0869	0,0585	0,0491	0,0353
$X_3 = \text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Total Asset}$	0,0721	0,0766	0,0646	0,0511
$X_4 = \text{Total Modal} / \text{Total Hutang}$	0,2539	0,1411	0,511	0,0870
$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Asset}$	0,0701	0,0765	0,0646	0,0513

Tabel 4.12
Perhitungan Z – score

Keterangan	1999	2000	2001	2002
$0,717X_1$	0,1799	0,1194	0,0856	0,065
$0,847X_2$	0,0736	0,0495	0,0416	0,0299
$3,107X_3$	0,2240	0,2379	0,2007	0,1588
$0,420X_4$	0,1066	0,0593	0,2146	0,0365
$0,998X_5$	0,0699	0,0763	0,0645	0,0512
Z – score	0,654	0,5424	0,607	0,3414
Kategori	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
Probabilitas Kebangkrutan	72,75%	77,4%	74,71%	85,71%

Kemudian Altman melakukan perubahan model Z - score dengan mengubah koefisien tiap variabel dan menghilangkan variabel X5 (*Sales / Total Asset*). Dengan tujuan agar perhitungannya lebih sederhana, akurat dan tidak bias industri. Sehingga dapat digunakan untuk menentukan tingkat kinerja keuangan perusahaan terutama untuk sektor jasa dalam hal ini perbankan.

Revisi model Z – score dengan 4 (empat) variabel:

$$Z - \text{score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Dimana:

X1 = Modal Kerja / Total Asset

X2 = Laba Ditahan / Total Asset

X3 = Laba Sebelum Pajak / Total Asset

X4 = Total Modal / Total Hutang

Z = Overall Indeks

Standar penilaian (*Cutt of Point*) yang digunakan adalah:

Z = > 2,60 Perusahaan dalam keadaan tidak bangkrut

Z = < 1,10 Perusahaan dalam keadaan bangkrut

Z = 1,10 – 2,60 Perusahaan dalam keadaan Grey Area

Tabel 4.13
Perhitungan Z – score (4 variabel)

Keterangan	1999	2000	2001	2002
6,56 X1	1,65	1,09	0,78	0,59
3,26 X2	0,28	0,19	0,16	0,12
6,72 X3	0,48	0,51	0,43	0,34
1,05 X4	0,27	0,14	0,16	0,09
Z - Score	2,68	1,94	1,53	1,14
Kategori	Tidak bangkrut	Grey area	Grey area	Grey area
Probabilitas Kebangkrutan	48,46%	50%	50%	50%

Berdasarkan Tabel 4.14 mengenai perhitungan probabilitas kebangkrutan dengan metode Altman yang direvisi atau dengan menggunakan 4 variabel, hasilnya menunjukkan bahwa Bank diprediksi tidak mengalami kebangkrutan atau tetap dikatakan sehat, walaupun hasilnya juga menunjukkan bahwa Bank berada dalam Grey Area. Berikut adalah uraian tentang probabilitas kebangkrutan pada PT. BPR. REDJO BHAWONO selama tahun 1999 – 2002.

a. Probabilitas kebangkrutan bank pada tahun 1999

Berdasarkan perhitungan Altman, bank pada tahun ini diprediksi tidak mengalami kebangkrutan, karena nilai Z – Score yang diperoleh sebesar 2,68 dan probabilitas kebangkrutannya 48,46%. Besarnya nilai Z – score yang diperoleh lebih dominan dipengaruhi oleh hasil perbandingan Modal Kerja dengan Total Asset yang besar dan perbandingan Laba Ditahan dengan Total Asset yang positif. Artinya penggunaan dana terhadap dana yang diperoleh,

dilakukan bank dengan seimbang sehingga bank mendapatkan keuntungan hal ini dilihat dari perbandingan Laba Ditahan terhadap Total Asset yang positif

b. Probabilitas kebangkrutan bank pada tahun 2000

Berdasarkan perhitungan Altman, bank berada didaerah *grey* atau probabilitas kebangkrutannya 50%, karena nilai Z – score yang diperoleh sebesar 1,94. Menurunnya nilai Z – score lebih banyak dipengaruhi oleh hasil perbandingan Modal Kerja dengan Total Asset yang menurun, hal ini menunjukkan menurunnya kinerja bank dalam pengelolaan dana terhadap dana yang diterima. Disamping itu menurunnya nilai Z – score juga dipengaruhi oleh menurunnya laba yang diterima oleh bank, hal ini dilihat dari hasil perbandingan Laba Ditahan dengan Total Asset yang mengalami penurunan.

c. Probabilitas kebangkrutan bank pada tahun 2001

Berdasarkan perhitungan Altman, bank pada tahun ini tetap berada dalam *grey area* atau probabilitas kebangkrutannya 50%, karena nilai Z – score yang diperoleh sebesar 1,53. menurunnya nilai Z – score, juga lebih banyak dipengaruhi oleh faktor permodalan dan rentabilitas. Hal ini dilihat dari hasil perbandingan Modal Kerja dengan Total Asset dan Laba Ditahan / Total Asset yang mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank masih belum baik dalam mengelola dana yang diterima sehingga keuntungan yang diterima oleh Bank juga sedikit atau mengalami penurunan.

d. Probabilitas kebangkrutan bank pada tahun 2002

Berdasarkan perhitungan Altman, bank pada tahun ini berada dalam grey area atau probabilitas kebangkrutannya 50%, karena nilai Z – score yang diperoleh sebesar 1,14. Hal ini menunjukkan bahwa bank belum melakukan upaya perbaikan kinerja terhadap pengelolaan dana yang diterima, sehingga keuntungan yang diterima oleh Bank juga mengalami penurunan, ditambah besarnya jumlah hutang bank juga ikut mempengaruhi. Hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan Modal Kerja dengan Total Asset dan Laba Ditahan / Total Asset yang mengalami penurunan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dipembahasan, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas dan probabilitas kebangkrutan bank dengan menggunakan metode Altman pada PT. BPR. REDJO BHAWONO periode tahun 1999 – 2002, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat dua jenis rasio yang paling menentukan bangkrut atau tidaknya bank yaitu rasio permodalan dan kualitas aktiva produktif.
- b. Perhitungan Altman dapat memperkuat perhitungan rasio CAMEL dimana Bank yang sehat diprediksi tidak mengalami kebangkrutan atau kecil kemungkinannya mengalami kebangkrutan.
- c. Bank yang dikategorikan sehat pada rasio CAMEL tetap dapat dikatakan sehat karena hasil ALTMAN menunjukkan keadaan yang mengarah ketidak bangkrut (*Grey area*).

Berikut adalah uraian tentang tingkat kesehatan dan probabilitas kebangkrutan bank dari tahun 1999 hingga tahun 2002:

1. Tingkat Kesehatan dan Probabilitas Kebangkrutan Bank pada tahun 1999

Tingkat kesehatan pada PT. BPR. REDJO BHAWONO tahun ini termasuk kategori bank yang “Sehat”, karena jumlah nilai CAMEL yang diperoleh bank adalah 96,46 yang artinya berada pada kriteria penilaian antara 81

sampai dengan 100, sehingga tingkat kesehatan bank termasuk bank yang “Sehat”. Sedangkan untuk probabilitas kebangkrutan bank berdasarkan perhitungan Altman, bank diprediksi tidak mengalami kebangkrutan, karena dari hasil perhitungan terhadap prediksi kebangkrutan bank atau nilai Z – score yang diperoleh adalah 2,68 atau probabilitas kebangkrutannya 48,46%. Pada perhitungan ini metode Altman dapat mendukung probabilitas kebangkrutan bank terhadap tingkat kesehatan bank.

2. Tingkat Kesehatan dan Probabilitas Kebangkrutan Bank pada tahun 2000

Tingkat kesehatan pada PT. BPR. REDJO BHAWONO tahun ini termasuk kategori bank yang “Sehat”, karena jumlah nilai CAMEL yang diperoleh bank adalah 97,2. Sedangkan untuk probabilitas kebangkrutan bank berdasarkan perhitungan Altman, Bank berada di daerah *grey* atau probabilitas kebangkrutannya 50%, karena hasil perhitungan terhadap prediksi kebangkrutan bank atau nilai Z – score yang diperoleh adalah 1,94. Menurut rasio CAMEL bank yang dikategorikan sehat, tetap dapat dikatakan sehat karena hasil perhitungan Altman menunjukkan keadaan yang mengarah ketidak bangkrut (Grey area)

3. Tingkat Kesehatan dan Probabilitas Kebangkrutan Bank pada tahun 2001

Tingkat kesehatan pada PT. BPR. REDJO BHAWONO tahun ini termasuk kategori bank yang “Sehat”, karena jumlah nilai CAMEL yang diperoleh bank adalah 97,2. Sedangkan untuk probabilitas kebangkrutan bank berdasarkan perhitungan Altman, Bank berada di daerah *grey* atau probabilitas kebangkrutannya 50%, karena hasil perhitungan terhadap

prediksi kebangkrutan bank atau nilai Z – score yang diperoleh adalah 1,53. Bank yang dikategorikan sehat menurut rasio CAMEL tetap dapat dikatakan sehat karena hasil perhitungan Altman menunjukkan keadaan yang mengarah ketidak bangkrut (Grey area)

4. Tingkat Kesehatan dan Probabilitas Kebangkrutan Bank pada tahun 2002

Tingkat kesehatan pada PT. BPR. REDJO BHAWONO tahun ini termasuk kategori bank yang “Sehat”, karena jumlah nilai CAMEL yang diperoleh bank adalah 97,2. Sedangkan untuk probabilitas kebangkrutan bank berdasarkan perhitungan Altman, bank berada di daerah *grey* atau probabilitas kebangkrutannya 50%, karena hasil perhitungan terhadap prediksi kebangkrutan bank atau nilai Z – score yang diperoleh adalah 1,14. Bank yang dikategorikan sehat menurut rasio CAMEL tetap dapat dikatakan sehat karena hasil perhitungan Altman menunjukkan keadaan yang mengarah ketidak bangkrut (Grey area)

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan penulis mengenai tingkat kesehatan dan probabilitas kebangkrutan PT. BPR. REDJO BHAWONO yang mungkin dapat berguna bagi upaya bank untuk meningkatkan tingkat kesehatan dan kinerja bank agar terhindar dari potensi kegagalan usaha atau kebangkrutan dimasa yang akan datang, antara lain:

1. Bank harus tetap lebih selektif dalam hal pemberian pinjaman atau kredit dengan melakukan pengawasan dan penelitian kelayakan terhadap debitur.

Hal ini bertujuan untuk menekan atau menghilangkan besarnya kerugian akibat dari kredit yang diragukan atau macet.

2. Untuk memperluas jaringan, bank sebaiknya menambah jaringan kantor atau kantor pelayanan kas agar dana yang terserap dari masyarakat menjadi lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto, 1995, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta.
- Dahlan Siamat, 1995, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Intermedia, Jakarta
- Edward I. Altman, 1993, *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*, Second Edition. John Wiley & Sons, Inc.
- Indrati Wulandari, 2003, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perkembangan Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank BNI Tbk Periode 1998-2001)*. Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Kasmir, 2001, *Manajemen Perbankan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lukman Dendawijaya, 2001, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia.
- Malayu S.P. Hasibuan, 2001, *Dasar-dasar Perbankan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, 2000, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP .YKPN, Yogyakarta.
- Martono, 2001, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Muchdarsyah Sinungan, 2000, *Manajemen Dana Bank*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Munawir, 2000, *Analisis Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Murtanto & Zeny Arfiana, 2002, *Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Camel dan Metode Altman*, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi.
- Ruddy Tri Santoso, 1995, *Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan*, Andy Offset, Yogyakarta.

- Riyanto Moelyo Utomo, 2002, *Analisis Finansial Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. BANK NIAGA Tbk.* Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan).
Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Sofyan Syafri Harahap, 1998, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Subagyo dkk, 1997, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, BP STIE YKPN,
Yogyakarta.
- Teguh Pudjo Mulyono, 1994, *Bank Auditing*, Djambatan, Jakarta.
- Teguh Pudjo Mulyono, 1995, *Analisis Laporan Keuangan untuk Perbankan*,
Djambatan, Jakarta.
- Thomas Suyatno, 1993, *Kelembagaan Perbankan*, PT. Gramedia Pustaka Utama,
Jakarta.

LAMPIRAN

PT.BPR.REDJO BHAWONO
NERACA TAHUN 1999 - 2002

No	PERKIRAAN	Nominal (Rp)			
		1999	2000	2001	2002
	AKTIVA				
1	Kas	25,945,065	66,446,507	20,193,412	69,610,987
2	Giro pada Bank Indonesia	-	-	-	-
3	Giro pada Bank Lain	320,861	3,102,213	10,522,188	29,350,220
4	Penempatan pada Bank lain	116,278,298	257,063,771	216,162,816	416,672,446
	Penyisihan Penghps (-)	-	-	(-) 2,885,516	(-) 2,531,005
5	Surat2 Berharga	-	-	-	-
	Penyisihan Penghps (-)	-	-	-	-
6	Kredit yang diberikan	809,608,360	1,386,179,850	2,244,180,555	3,876,823,930
	Penyisihan Penghps (-)	(-) 6,478,025	(-) 14,746,756	(-) 13,804,634	(-) 19,384,120
7	Pendapatan YMAD	1,143,750	1,946,300	1,896,700	-
8	Biaya dibayar di muka	330,000	465,000	-	257,534,700
9	Aktiva Tetap dan Inventaris	55,663,350	72,140,350	225,673,850	243,003,850
	Akm Penyst Inventaris (-)	(-) 37,913,389	(-) 45,205,793	(-) 55,606,473	(-) 72,713,606
10	Aktiva Lain-lain	1,206,000	1,465,767	6,886,300	11,537,162
	Jumlah	966,104,270	1,728,857,209	2,653,219,198	4,809,904,564
	PASIVA				
1	Kewajiban Segera dibyr	4,304,658	8,762,454	8,440,160	16,942,698
2	Tabungan	168,929,476	392,426,626	632,314,627	823,845,058
3	Deposito	268,318,147	942,120,070	1,513,694,050	2,776,343,131
4	Antar Bank Pasiva	163,050,300	49,187,569	4,907,643	574,302,260
5	Bank Indonesia	100,000,000	-	-	-
6	Kewajiban Lainnya	19,966,401	33,544,571	25,893,944	58,735,808
7	Modal Pinjaman	-	-	-	-
	Modal Disetor	100,000,000	100,000,000	200,000,000	200,000,000
	Cadangan Umum	18,000,000	18,000,000	18,000,000	18,000,000
8	Sisa Laba Dicadangkan	65,990,293	83,253,788	112,387,803	151,914,803
9	Laba Tahun Berjalan	57,544,995	101,562,131	137,580,971	189,850,806
	Jumlah	966,104,270	1,728,857,209	2,653,219,198	4,809,934,564

PERHITUNGAN RUGI/LABA
PT. BPR REDJO BHAWONO
Tahun 1999 - 2002

Keterangan	Nominal (Rp)			
	1999	2000	2001	2002
I. PENDAPATAN & BIAYA				
1. Pendapatan				
1.1 Bunga	284,471,620	401,626,239	626,610,233	1,057,529,272
1.2 Provisi dan Komisi	17,043,920	20,234,695	31,968,864	55,473,755
1.3 Administrasi	23,639,370	22,179,475	32,293,050	53,523,212
1.4 Operasional Lainnya	3,332,178	2,282,491	8,049,760	5,799,939
1.5 Non Operasional	2,189,485	682,629	200,000	150,000
Jumlah	330,676,573	447,005,529	699,121,907	1,172,476,178
2. Biaya				
2.1 Biaya Bunga	97,237,459	145,035,824	276,339,332	594,705,258
2.2 Biaya Tenaga Kerja	93,265,800	102,287,313	155,975,435	212,500,446
2.3 Penyusutan	7,381,085	7,292,404	10,675,680	17,107,133
2.4 P.P Aktiva Produktif	15,600,000	7,000,000	1,600,198	8,200,000
2.5 B. Brg & Jasa Pihak Ketiga	34,659,142	38,784,536	65,727,118	71,611,135
2.6 Biaya Sewa	12,000,000	12,000,000	15,000,000	18,000,000
2.7 B. OP. Lainnya	577,792	1,574,521	2,184,900	3,386,500
2.8 B.Non Operasional	248,500	442,400	75,000	750,000
Jumlah	260,969,778	314,416,998	527,577,663	926,260,472
Laba Sebelum Pajak	69,706,795	132,588,531	171,544,244	246,215,436
B. Taksiran Pajak	12,161,800	31,026,400	33,963,273	56,364,630
Laba Sesudah Pajak	57,544,995.00	101,562,131	137,580,971	189,850,806

KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF
PT. BPR. REDJO BHAWONO
Tahun 1999 - 2002
Nominal (Rp)

Keterangan	1999	2000	2001	2002
Lancar	763,002,460	1,326,167,630	2,210,441,105	3,696,158,175
Kurang Lancar	29,291,750	47,488,770	28,052,800	131,208,980
Diragukan	17,314,150	12,523,450	5,686,650	49,456,775
Macet	-	-	-	-
Jumlah	809,608,360	1,386,179,850	2,244,180,555	3,876,823,930

PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT. BPR REDJO BHAWONO
Tahun 1999

Keterangan	Nominal (Rp)	Bobot (%)	ATMR
1. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)			
1. Aktiva Neraca			
1.1 Kas	25,945,065	0	0
1.2 Sertifikat Bank Indonesia	-	-	-
1.3 Kredit yang dijamin dengan deposito berjangka & tabungan pada bank ybs.	-	-	-
1.4 Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, & tabungan serta tagihan lainnya pada bank lain	116,599,159	20	23,319,831.80
1.5 Kredit kpd bank lain atau pemerintah daerah	-	20	-
1.6 Kredit yang dijamin oleh bank lain atau pemerintah daerah	-	20	-
1.7 Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang dijamin hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni	-	50	-
1.8 Tagihan kepada atau tagihan yang dijamin oleh			
a. BUMD	-	100	-
b. perorangan	809,608,360	100	809,608,360
c. koperasi	-	100	-
d. perusahaan lainnya	-	100	-
e. lain - lain	-	100	-
1.9 Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku)	17,749,961	100	17,749,961
1.10 Aktiva lainnya selain tsb. Diatas	1,206,000	100	1,206,000
2. Jumlah ATMR			851,884,153
		Jumlah setiap komponen	Jumlah
I. Modal			
1. Modal Inti			
1.1 Modal disetor		100,000,000	
1.2 Modal disumbangkan		-	
1.3 Cadangan umum		18,000,000	
1.4 Cadangan tujuan		-	
1.5 Laba ditahan		65,990,293	
1.6 Laba tahun-tahun lalu		51,109,649	
1.7 Rugi tahun-tahun lalu -/-		-	
1.8 Lab tahun berjalan (50%)		28,772,497.50	
1.9 Rugi tahun berjalan			
1.10 Sub total		263,872,440	
1.11 Goodwill -/-		-	
1.12 Jumlah Modal Inti			263,872,440
II. Modal Pelengkap			
2.1 Cadangan Revaluasi aktiva tetap		-	
2.2 Penyisihan penghapusan aktiva tetap (maksimum 1,25% dari ATMR)		10,648,551.91	
2.3 Modal kuosi		-	
2.4 Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal inti)		-	
2.5 Jumlah modal pelengkap		10,648,551.91	
2.6 Jumlah modal pelengkap yang diperhitungkan (maksimum 100% dari modal inti)			10,648,551.91
3. Jumlah modal (1.12 + 2.6)			274,520,991
III. Modal minimum (8% x ATMR)			68,150,732.22
IV. Kelebihan atau kekurangan modal			206,370,259.20
Rasio Modal = $\frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$			32.22%

PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT. BPR REDJO BHAWONO
Tahun 2000

Keterangan	Nominal (Rp)	Bobot (%)	ATMR
1. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)			
1. Aktiva Neraca			
1.1 Kas	66,446,507	0	0
1.2 Sertifikat Bank Indonesia	-		-
1.3 Kredit yang dijamin dengan deposito berjangka & tabungan pada bank ybs.	-		-
1.4 Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, & tabungan serta tagihan lainnya pada bank lain	260,165,984	20	52,033,196.80
1.5 Kredit kpd bank lain atau pemerintah daerah	-	20	-
1.6 Kredit yang dijamin oleh bank lain atau pemerintah daerah	-	20	-
1.7 Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang dijamin hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni	-	50	-
1.8 Tagihan kepada atau tagihan yang dijamin oleh			
a. BUMD	-	100	-
b. perorangan	1,386,179,850	100	1,386,179,850
c. koperasi	-	100	-
d. perusahaan lainnya	-	100	-
e. lain - lain	-	100	-
1.9 Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku)	26,934,557	100	26,934,557
1.10 Aktiva lainnya selain tsb. Diatas	1,465,767	100	1,465,767
2. Jumlah ATMR			1,466,613,371
		Jumlah setiap komponen	Jumlah
I. Modal			
1. Modal Inti			
1.1 Modal disetor		100,000,000	
1.2 Modal disumbangkan		-	
1.3 Cadangan umum		18,000,000	
1.4 Cadangan tujuan		-	
1.5 Laba ditahan		83,253,788	
1.6 Laba tahun-tahun lalu		57,544,995	
1.7 Rugi tahun-tahun lalu -/-		-	
1.8 Lab tahun berjalan (50%)		50,781,065.50	
1.9 Rugi tahun berjalan		-	
1.10 Sub total		309,579,849	
1.11 Goodwill -/-		-	
1.12 Jumlah Modal Inti			309,579,849
II. Modal Pelengkap			
2.1 Cadangan Revaluasi aktiva tetap		-	
2.2 Penyisihan penghapusan aktiva tetap (maksimum 1,25% dari ATMR)		18,332,667.14	
2.3 Modal kuosi		-	
2.4 Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal inti)		-	
2.5 Jumlah modal pelengkap		18,332,667.14	
2.6 Jumlah modal pelengkap yang diperhitungkan (maksimum 100% dari modal inti)			18,332,667.14
3. Jumlah modal (1.12 + 2.6)			327,912,516
III. Modal minimum (8% x ATMR)			117,329,069.70
IV. Kelebihan atau kekurangan modal			210,583,445.90
Rasio Modal = $\frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$			22.36%

PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT. BPR REDJO BHAWONO
Tahun 2001

Keterangan	Nominal (Rp)	Bobot (%)	ATMR
1. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)			
1. Aktiva Neraca			
1.1 Kas	20,193,412	0	0
1.2 Sertifikat Bank Indonesia	-		-
1.3 Kredit yang dijamin dengan deposito berjangka & tabungan pada bank ybs.	-		-
1.4 Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, & tabungan serta tagihan lainnya pada bank lain	226,685,004	20	45,337,000.80
1.5 Kredit kpd bank lain atau pemerintah daerah	-	20	-
1.6 Kredit yang dijamin oleh bank lain atau pemerintah daerah	-	20	-
1.7 Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang dijamin hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni	-	50	-
1.8 Tagihan kepada atau tagihan yang dijamin oleh			
a. BUMD	-	100	-
b. perorangan	2,244,180,555	100	2,244,180,555
c. koperasi	-	100	-
d. perusahaan lainnya	-	100	-
e. lain - lain	-	100	-
1.9 Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku)	170,067,377	100	170,067,377
1.10 Aktiva lainnya selain tsb. Diatas	6,886,300	100	6,886,300
2. Jumlah ATMR			2,466,471,233
		Jumlah setiap komponen	Jumlah
I. Modal			
1. Modal Inti			
1.1 Modal disetor		200,000,000	
1.2 Modal disumbangkan		-	
1.3 Cadangan umum		18,000,000	
1.4 Cadangan tujuan		-	
1.5 Laba ditahan		112,387,803	
1.6 Laba tahun-tahun lalu		101,562,131	
1.7 Rugi tahun-tahun lalu -/-		-	
1.8 Lab tahun berjalan (50%)		68,790,485.50	
1.9 Rugi tahun berjalan		-	
1.10 Sub total		500,740,420	
1.11 Goodwill -/-		-	
1.12 Jumlah Modal Inti			500,740,420
II. Modal Pelengkap			
2.1 Cadangan Revaluasi aktiva tetap		-	
2.2 Penyisihan penghapusan aktiva tetap (maksimum 1,25% dari ATMR)		30,830,890.41	
2.3 Modal kuosi		-	
2.4 Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal inti)		-	
2.5 Jumlah modal pelengkap		30,830,890.41	
2.6 Jumlah modal pelengkap yang diperhitungkan (maksimum 100% dari modal inti)			30,830,890.41
3. Jumlah modal (1.12 + 2.6)			531,571,310
III. Modal minimum (8% x ATMR)			197,317,698.60
IV. Kelebihan atau kekurangan modal			334,253,611.40
Rasio Modal = $\frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$			21.55%

PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT. BPR REDJO BHAWONO
Tahun 2002

Keterangan	Nominal (Rp)	Bobot (%)	ATMR
1. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)			
1. Aktiva Neraca			
1.1 Kas	69,610,987	0	0
1.2 Sertifikat Bank Indonesia	-		-
1.3 Kredit yang dijamin dengan deposito berjangka & tabungan pada bank ybs.	-		-
1.4 Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, & tabungan serta tagihan lainnya pada bank lain	446,022,666	20	89,204,533.20
1.5 Kredit kpd bank lain atau pemerintah daerah	-	20	-
1.6 Kredit yang dijamin oleh bank lain atau pemerintah daerah	-	20	-
1.7 Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang dijamin hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni	-	50	-
1.8 Tagihan kepada atau tagihan yang dijamin oleh			
a. BUMD	-	100	-
b. perorangan	3,876,823,930	100	3,876,823,930
c. koperasi	-	100	-
d. perusahaan lainnya	-	100	-
e. lain - lain	-	100	-
1.9 Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku)	170,290,244	100	170,290,244
1.10 Aktiva lainnya selain tsb. Diatas	11,537,162	100	11,537,162
2. Jumlah ATMR			4,147,855,869
		Jumlah setiap komponen	Jumlah
I. Modal			
1. Modal Inti			
1.1 Modal disetor		200,000,000	
1.2 Modal disumbangkan		-	
1.3 Cadangan umum		18,000,000	
1.4 Cadangan tujuan		-	
1.5 Laba ditahan		151,914,803	
1.6 Laba tahun-tahun lalu		137,580,971	
1.7 Rugi tahun-tahun lalu -/-		-	
1.8 Lab tahun berjalan (50%)		94,925,403.00	
1.9 Rugi tahun berjalan		-	
1.10 Sub total		602,421,177	
1.11 Goodwill -/-		-	
1.12 Jumlah Modal Inti			602,421,177
II. Modal Pelengkap			
2.1 Cadangan Revaluasi aktiva tetap		-	
2.2 Penyisihan penghapusan aktiva tetap (maksimum 1,25% dari ATMR)		51,848,198.36	
2.3 Modal kuosi		-	
2.4 Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal inti)		-	
2.5 Jumlah modal pelengkap		51,848,198.36	
2.6 Jumlah modal pelengkap yang diperhitungkan (maksimum 100% dari modal inti)			51,848,198.36
3. Jumlah modal (1.12 + 2.6)			654,269,375
III. Modal minimum (8% x ATMR)			331,828,469.50
IV. Kelebihan atau kekurangan modal			322,440,905.90
Rasio Modal = $\frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$			15.77%

Lampiran 5

**PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT. BPR REDJO BHAWONO
Tahun 1999**

I. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan	Nominal (Rp)	Margin (%)	Jumlah
Lancar	763,002,460	0	0
Kurang Lancar	29,291,750	50	14,645,875
Diragukan	17,314,150	75	12,985,612.50
Macet	-	100	-
Jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (A)			27,631,488
II. Aktiva Produktif			
Kredit yang diberikan			809,608,360
Surat berharga			-
Penempatan pada Bank lain (diluar giro)			116,599,159
Jumlah Aktiva Produktif (B)			926,207,519
Rasio BDR (A/B) x 100%			2.98%

Lampiran 6

**PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT. BPR REDJO BHAWONO
Tahun 2000**

I. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan	Nominal (Rp)	Margin (%)	Jumlah
Lancar	1,326,167,630	0	0
Kurang Lancar	47,488,770	50	23,744,385
Diragukan	12,523,450	75	9,392,587.50
Macet	-	100	-
Jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (A)			33,136,973
II. Aktiva Produktif			
Kredit yang diberikan			1,386,179,850
Surat berharga			-
Penempatan pada Bank lain (diluar giro)			260,165,984
Jumlah Aktiva Produktif (B)			1,646,345,834
Rasio BDR (A/B) x 100%			2.01%

Lampiran 7

**PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT. BPR REDJO BHAWONO
Tahun 2001**

I. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan	Nominal (Rp)	Margin (%)	Jumlah
Lancar	2,210,441,105	0	0
Kurang Lancar	28,052,800	50	14,026,400
Diragukan	5,686,650	75	4,264,987.50
Macet	-	100	-
Jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (A)			18,291,388
II. Aktiva Produktif			
Kredit yang diberikan			2,244,180,555
Surat berharga			-
Penempatan pada Bank lain (diluar giro)			226,685,004
Jumlah Aktiva Produktif (B)			2,470,865,559
Rasio BDR (A/B) x 100%			0.74%

Lampiran 8

PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT. BPR REDJO BHAWONO
Tahun 2002

I. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan	Nominal (Rp)	Margin (%)	Jumlah
Lancar	3,696,158,175	0	0
Kurang Lancar	131,208,980	50	65,604,490
Diragukan	49,456,775	75	37,092,581.25
Macet	-	100	-
Jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (A)			102,697,071
II. Aktiva Produktif			
Kredit yang diberikan			3,876,823,930
Surat berharga			-
Penempatan dan pada Bank lain (diluar giro)			446,022,666
Jumlah Aktiva Produktif (B)			4,322,846,596
Rasio BDR (A/B) x 100%			2.37%

LAMPIRAN 9**PEMBENTUKAN KEKURANGAN PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF
PT. BPR REDJO BHAWONO
Tahun 1999**

Aktiva Produktif	Saldo Kredit	Mengcover/Tdk	(%)	KPPA
Penempatan pada Bank lain	116,599,159	116,599,159	0.50%	582,996
Kredit yang diberikan (lancar)	763,002,460	763,002,460	0.50%	3,815,012
PPAP yang wajib dibentuk				4,398,008

LAMPIRAN 10**PEMBENTUKAN KEKURANGAN PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF
PT. BPR REDJO BHAWONO
Tahun 2000**

Aktiva Produktif	Saldo Kredit	Mengcover/Tdk	(%)	KPPA
Penempatan pada Bank lain	260,165,984	260,165,984	0.50%	1,300,830
Kredit yang diberikan (lancar)	1,326,167,630	1,326,167,630	0.50%	6,630,838
PPAP yang wajib dibentuk				7,931,668

LAMPIRAN 11**PEMBENTUKAN KEKURANGAN PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF
PT. BPR REDJO BHAWONO
Tahun 2001**

Aktiva Produktif	Saldo Kredit	Mengcover/Tdk	(%)	KPPA
Penempatan pada Bank lain	226,685,004	214,622,689	0.50%	1,073,113
Kredit yang diberikan (lancar)	2,210,441,105	2,118,240,420	0.50%	10,591,202
Kredit yang diberikan (Kurang-Lancar)	163,000	163,000	10%	16,300
PPAP yang wajib dibentuk				11,680,615

LAMPIRAN 12**PEMBENTUKAN KEKURANGAN PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF
PT. BPR REDJO BHAWONO
Tahun 2002**

Aktiva Produktif	Saldo Kredit	Mengcover/Tdk	(%)	KPPA
Penempatan pada Bank lain	446,022,666	446,022,666	0.50%	2,230,113
Kredit yang diberikan (lancar)	3,696,158,175	3,696,158,175	0.50%	18,480,791
PPAP yang wajib dibentuk				20,710,904

LAMPIRAN 13**PERHITUNGAN CAD. AKTIVA DIKLASIFIKASIKAN (CAD)
PT. BPR REDJO BHAWONO
Tahun 1999 - 2002**

Keterangan	Nominal (Rp)			
	1999	2000	2001	2002
PPAP yang dibentuk:				
PPAP-penempatan pada bank lain	-	-	2,885,516	2,531,005
PPAP-surat berharga	-	-	-	-
PPAP -kredit yang diberikan	6,478,025	14,746,756	13,804,634	19,384,120
Jumlah PPAP yang dibentuk (A)	6,478,025	14,746,756	16,690,150	21,915,125
PPAP yang wajib dibentuk (B)	4,398,008	7,931,668	11,680,615	20,710,904
Rasio CAD (A/B) x 100%	147.29%	185.92%	142.88%	105.81%

Lampiran 14

PERHITUNGAN RENTABILITAS (ROA DAN BOPO)
PT. BPR REDJO BHAWONO
Tahun 1999 - 2002
Nominal (Rp)

ROA	1999	2000	2001	2002
Jumlah Laba (Rugi) Sebelum Pajak	69,706,795	132,588,531	171,544,244	246,215,436
Total Aktiva	966,104,270	1,728,857,209	2,653,219,198	4,809,904,564
Rasio Laba terhadap Total Aktiva	7.21%	7.66%	6.46%	5.11%
BOPO				
Jumlah Biaya operasional	260,721,278	313,974,598	527,502,660	925,510,742
Jumlah Pendapatan operasional	328,487,088	446,322,900	698,921,907	1,172,326,178
Rasio Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional	79.37%	70.34%	75.47%	78.94%

Lampiran 15

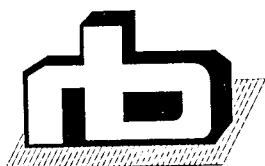
PERHITUNGAN RASIO LIKUIDITAS
PT. BPR REDJO BHAWONO
Tahun 1999 - 2002

Keterangan	Nominal (Rp)			
	1999	2000	2001	2002
Alat Likuid:				
Kas	25,945,065	66,446,507	20,193,412	69,610,987
Giro pada Bank lain	320,861	3,102,213	10,522,188	29,350,220
Penempatan pada Bank lain	116,278,298	257,063,771	216,162,816	416,672,446
Tabungan Bank lain pada Bank	-	-	-	-
Jumlah Alat Likuid (A)	142,544,224	326,612,491	246,878,416	515,633,653
Hutang Lancar:				
Kewajiban segera lainnya	4,304,659	8,762,454	8,440,160	16,942,698
Tabungan	168,929,476	392,426,626	632,314,627	823,845,058
Deposito	268,318,147	942,120,070	1,513,694,050	2,776,343,131
Jumlah Hutang Lancar (B)	441,552,282	1,343,309,150	2,154,448,837	3,617,130,887
Rasio Likuiditas (A/B) x 100%	32.28%	24.31%	11.45%	14.25%

LAMPIRAN 16

PERHITUNGAN LOAN TO DEPOSIT RATIO
PT.BPR.REDJO BHAWONO
Tahun 1999 - 2002

Keterangan	Nominal (Rp)			
	1999	2000	2001	2002
Kredit yang diberikan:	809,608,360	1,386,179,850	2,244,180,555	3,876,823,930
Dana yang diterima				
Tabungan	168,929,476	392,426,626	632,314,627	823,845,058
Deposito	268,318,147	942,120,070	1,513,694,050	2,776,343,131
Antar Bank Pasiva	163,050,300	49,187,569	4,907,643	574,302,260
Modal Inti	263,872,440	309,579,848.50	500,740,419.50	602,421,177
Modal Pinjaman	-	-	-	-
Jumlah dana yang diterima	864,170,363	1,693,314,114	2,651,656,740	4,776,911,626



PT. BANK PERKREDITAN RAKYAT

REDJO BHAWONO

Jl. Pandega Sakti No. 5 (Jl. Kaliurang Km. 6) Telp. (0274) 888802, 885256, Fax. 888444
Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55282

SURAT KETERANGAN

No.002/ RB - Pers/ VIII/ 2003

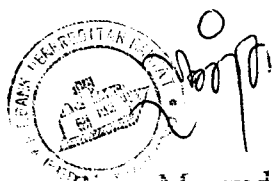
Bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : AMIR FAISAL
No. Mahasiswa : 99311288
Fakultas/Jurusan : Ekonomi Manajemen Keuangan
Universitas : Islam Indonesia Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di BPR. Redjo Bhawono
Jl. Pandega Sakti No. 5 Jl. Kaliurang KM 6 Yogyakarta dari tanggal 1 Juni
sampai 1 Agustus 2003.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2003



Sinar Marsudianto
Head Operation/HRD

BANK INDONESIA

No. 30/3/UPPB

Jakarta, 30 April 1997

SURAT EDARAN
kepada
SEMUA BANK PERKREDITAN RAKYAT
DI INDONESIA


Perihal : Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat

Bersama ini disampaikan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (terlampir). Dengan ditetapkannya Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut, maka tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat yang sebelumnya diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/23/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/6/BPPP masing-masing tanggal tanggal 29 Mei 1993 mulai penilaian bulan April 1997 digantikan dengan tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut di atas.

Adapun pokok-pokok perbedaan antara tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut di atas dengan ketentuan yang lama adalah sebagai berikut :

1. Faktor Permodalan

Berdasarkan ketentuan yang berlaku Bank-bank diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) sekurang-kurangnya 8%.

Oleh 

Lanjutan SE No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997

Oleh karena itu, cara penilaian terhadap rasio modal yang kurang dari 8% dalam ketentuan yang baru diberikan predikat kurang sehat maksimum dengan nilai kredit 65. Perlu dikemukakan bahwa sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, mulai akhir Desember 1996 perhitungan besarnya modal inti Bank Perkreditan Rakyat dalam penilaian tingkat kesehatan faktor permodalan akan dikurangi dengan kekurangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang telah dibentuk.

2. Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Salah satu komponen dalam penilaian faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dalam ketentuan lama yaitu perbandingan antara jumlah PPAP terhadap jumlah Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APD), dalam ketentuan baru digantikan dengan komponen jumlah PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAPWD.

3. Faktor Manajemen

Penilaian faktor manajemen yang dalam ketentuan lama didasarkan pada penilaian terhadap 125 aspek yang terkait dengan manajemen permodalan, kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas diubah menjadi penilaian yang didasarkan pada 25 aspek dengan memberikan penekanan pada manajemen umum dan manajemen risiko yang melekat pada berbagai kegiatan usaha Bank Perkreditan Rakyat.

4. Faktor

Lanjutan SE No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997

4. Faktor Likuiditas

Dalam penilaian faktor likuiditas yang semula hanya terdiri dari komponen rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima oleh Bank, ditambah dengan komponen lain yaitu rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar. Pengukuran rasio kredit terhadap dana yang diterima sebagai salah satu komponen dalam faktor likuiditas yang semula dinilai tidak sehat dengan nilai kredit 0 untuk rasio 110% atau lebih dan sehat dengan nilai kredit 100 untuk rasio kurang dari 110%, dalam penilaian yang baru pengukurannya dilakukan secara berjenjang sejalan dengan penilaian terhadap komponen lainnya.

5. Pembobotan Faktor Penilaian

Faktor permodalan yang dalam ketentuan lama diberi bobot 25% dalam ketentuan yang baru diberi bobot 30%, sedangkan bobot faktor manajemen yang semula 25% diubah menjadi 20%.

Dengan dikeluarkannya Surat Edaran ini maka Surat Edaran Nomor 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi.

Demikian agar Saudara maklum.

URUSAN PENGATURAN DAN PENGEMBANGAN
PERBANKAN



Sukarwan
Kepala Urusan

UPPB.-



BANK INDONESIA

DIREKSI

No. 30/ 12 /KEP/DIR

SURAT KEPUTUSAN
DIREKSI BANK INDONESIA

TENTANG

TATACARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
BANK PERKREDITAN RAKYAT

DIREKSI BANK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank;
 - b. bahwa dengan pesatnya perkembangan yang terjadi di bidang keuangan dan perbankan maka telah terjadi perubahan yang cukup berpengaruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan kesehatan bank, termasuk kesehatan Bank Perkreditan Rakyat;
 - c. bahwa oleh karena itu dipandang perlu untuk menyempurnakan tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia;

Mengingat ... *Ch*

- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 63, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2865);
 2. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3472);
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 1992 tentang Bank Perkreditan Rakyat (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 118, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3504);
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 119, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3505);

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA TENTANG TATACARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK PERKREDITAN RAKYAT.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam ketentuan ini yang dimaksud dengan Bank adalah Bank Perkreditan Rakyat sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun 1972 tentang Perbankan.

Pasal 2 ...



Pasal 2

- (1) Tingkat kesehatan Bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu Bank.
- (2) Pendekatan kualitatif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dengan penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.
- (3) Setiap faktor yang dinilai sebagaimana dimaksud dalam ayat (2), terdiri atas beberapa komponen sebagaimana dimaksud dalam Lampiran 1 Surat Keputusan ini.

Pasal 3

Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) pada tahap pertama dilakukan dengan mengkuantifikasi komponen dari masing-masing faktor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) dan ayat (3).

Pasal 4

- (1) Faktor dan komponen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dan Pasal 3 diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan Bank, dan tercantum dalam Lampiran 1 Surat Keputusan ini.

(2) Penilaian ...



- (2) Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit (*reward system*) yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai dengan 100.
- (3) Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) dapat dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan Bank.

Pasal 5

- (1) Hasil kuantifikasi dari komponen-komponen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dan Pasal 4 dinilai lebih lanjut dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan masing-masing faktor.
- (2) Berdasarkan penilaian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan empat predikat tingkat kesehatan Bank sebagai berikut :
 - a. Sehat;
 - b. Cukup Sehat;
 - c. Kurang Sehat;
 - d. Tidak Sehat.

Pasal 6

Predikat tingkat kesehatan Bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat :

a. perselisihan ...




- a. perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam Bank yang bersangkutan;
- b. campur tangan pihak-pihak di luar Bank dalam kepengurusan (manajemen) Bank, termasuk di dalamnya kerjasama yang tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri;
- c. "window dressing" dalam pembukuan dan atau laporan Bank yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan Bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap Bank;
- d. praktek "bank dalam bank" atau melakukan usaha bank di luar pembukuan Bank;
- e. kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga; atau
- f. praktek perbankan lain yang menyimpang yang dapat membahayakan kelangsungan usaha Bank dan/atau menurunkan kesehatan Bank.

BAB II PELAKSANAAN PENILAIAN

Faktor Permodalan

Pasal 7

- (1) Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank, dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/2/BPPP tentang Kewajiban Penyediaan

Modal ... 

Modal Minimum Bank Bagi Bank Perkreditan Rakyat masing-masing tanggal 29 Mei 1993.

- (2) Penilaian terhadap pemenuhan KPMM ditetapkan sebagai berikut :
- a. pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat "Sehat" dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100;
 - b. pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat "Kurang Sehat" dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Pasal 8

- (1) Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada 2 rasio yaitu :
- a. rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif;
 - b. rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.
- (2) Aktiva Produktif, Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan serta Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) adalah sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank

Indonesia Nomor 26/22/KEP/DIR, dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/4/BPPP tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tertanggal 29 Mei 1993, sebagaimana telah diubah dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/167/KEP/DIR, dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/9/BPPP tentang Penyempurnaan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tanggal 29 Maret 1994.

- (3) Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 22,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- (4) Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Faktor Manajemen

Pasal 9

- (1) Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup 2 (dua) komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko,

dengan



dengan menggunakan daftar pertanyaan/pernyataan sebagaimana dimaksud dalam Lampiran 2 Surat Keputusan ini.

- (2) Jumlah pertanyaan/pernyataan ditetapkan sebanyak 25 yang terdiri atas 10 pertanyaan/pernyataan manajemen umum dan 15 pertanyaan/pernyataan manajemen risiko.
- (3) Skala penilaian untuk setiap pertanyaan/pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria :
 - a. nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah;
 - b. nilai 1, 2 dan 3 mencerminkan kondisi antara;
 - c. nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.

Faktor Rentabilitas

Pasal 10

- (1) Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :
 - a. rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama;
 - b. rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama.
- (2) Rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 0% atau

negatif



negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

- (3) Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Faktor Likuiditas

Pasal 11

- (1) Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :
- rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar;
 - rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank .
- (2) Alat Likuid sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a meliputi kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada Bank.
- (3) Hutang Lancar sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 huruf a meliputi Kewajiban Segera, Tabungan dan Deposito.
- (4) Kredit sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 huruf b meliputi :
- kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian kredit sindikasi yang dibiayai bank lain;

b. penanaman ...

- b. penanaman kepada bank lain, dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan;
 - c. penanaman kepada bank lain, dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi.
- (5) Dana Yang Diterima sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 huruf b meliputi :
- a. Deposito dan tabungan masyarakat ;
 - b. Pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan (diluar pinjaman subordinasi);
 - c. Deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan;
 - d. Modal inti; dan
 - e. Modal Pinjaman.
- (6) Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 huruf a sebesar 0 % diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,05 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- (7) Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Pelaksanaan Ketentuan Lain

Pasal 12

- (1) Sesuai dengan Pasal 4 ayat (3) pelaksanaan ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan Bank

adalah ...



adalah pelanggaran terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK).

- (2) Pelanggaran terhadap ketentuan BMPK sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dihitung berdasarkan jumlah kumulatif pelanggaran BMPK kepada debitur individual, debitur kelompok dan pihak terkait dengan Bank, terhadap modal Bank.
- (3) Pelanggaran sebagaimana dimaksud ayat (2) mengurangi nilai kredit hasil penilaian tingkat kesehatan dengan perhitungan :
 - a. untuk setiap pelanggaran BMPK, nilai kredit dikurangi 5; dan
 - b. untuk setiap 1% pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi lagi dengan 0,05 dengan maksimum 10.

BAB III HASIL PENILAIAN

Nilai Kredit dan Predikat Tingkat Kesehatan

Pasal 13

- (1) Atas dasar nilai kredit dari faktor-faktor yang dinilai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 sampai dengan Pasal 11 diperoleh nilai kredit gabungan.
- (2) Nilai kredit gabungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) setelah dikurangi dengan nilai kredit sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 diperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan.

- (3) Penilaian tingkat kesehatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) ditetapkan dalam empat golongan predikat tingkat kesehatan Bank sebagai berikut :
- a. nilai kredit 81 sampai dengan 100 diberi predikat Sehat.
 - b. nilai kredit 66 sampai dengan kurang dari 81 diberi predikat Cukup Sehat.
 - c. nilai kredit 51 sampai dengan kurang dari 66 diberi predikat Kurang Sehat.
 - d. nilai kredit 0 sampai dengan kurang dari 51 diberi predikat Tidak Sehat.

BAB IV PENUTUP

Pasal 14

Ketentuan-ketentuan dalam Surat Keputusan ini belum diberlakukan bagi Bank Desa dan Lumbung Desa yang didirikan berdasarkan Staatsblad Tahun 1929 Nomor 357, Rijksblad Tahun 1937 Nomor 9 dan Rijksblad Tahun 1938 Nomor 3/H.

Pasal 15

Pelaksanaan tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan ini berlaku mulai penilaian bulan April 1997.

Pasal 16

Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar ... *ely*

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman
Keputusan ini, dengan penempatannya dalam Berita Negara
Republik Indonesia.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 30 April 1997

DIREKSI
BANK INDONESIA *eh*



Mansjurdin Nurdin

Heru Soepraptono

PERTANYAAN / PERNYATAAN MANAJEMEN BANK PERKREDITAN RAKYAT

I. MANAJEMEN UMUM

A. STRATEGI / SASARAN

1. Rencana kerja tahunan bank digunakan sebagai dasar acuan kegiatan usaha bank selama 1 tahun.

B. S T R U K T U R

2. Bagan organisasi yang ada telah mencerminkan seluruh kegiatan bank dan tidak terdapat jabatan kosong atau perangkapan jabatan yang dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan tugas.
3. Bank memiliki batasan tugas dan wewenang yang jelas untuk masing-masing karyawannya yang tercermin pada kegiatan operasionalnya.

C. S I S T E M

4. Kegiatan operasional dari pemberian kredit telah dilaksanakan sesuai dengan sistim dan prosedur tertulis.
5. Pencatatan setiap transaksi dilakukan secara akurat dan laporan keuangan disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.
6. Bank mempunyai sistim pengamanan yang baik terhadap semua dokumen penting.
7. Pimpinan senantiasa melakukan pengawasan terhadap perkembangan dan pelaksanaan kegiatan bawahannya.

Chf
18

D. KEPEMIMPINAN

8. Pengambilan keputusan-keputusan yang bersifat operasional dilakukan oleh direksi secara independen.
9. Pimpinan bank komit untuk menangani permasalahan bank yang dihadapi serta senantiasa melakukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.
10. Direksi dan karyawan memiliki tertib kerja yang meliputi disiplin kerja serta komitmen dan didukung sarana kerja yang memadai dalam melaksanakan pekerjaan.

II. MANAJEMEN RISIKO

A. RISIKO LIKUIDITAS (LIQUIDITY RISK)

11. Bank melakukan pemantauan dan pencatatan tagihan dan kewajiban yang jatuh tempo untuk mencegah kemungkinan timbulnya kesulitan likuiditas.
12. Bank senantiasa memelihara likuiditas dengan baik.

B. RISIKO KREDIT (CREDIT RISK)

13. Dalam memberikan kredit bank melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya.
14. Setelah kredit diberikan bank melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit, serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya.
15. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan.

C. RISIKO OPERASIONAL (OPERATIONAL RISK)

16. Bank menerapkan kebijaksanaan pembentukan penyisihan penghapusan piutang berdasarkan prinsip kehati-hatian.

Ch
20

17. Bank tidak menetapkan persyaratan yang lebih ringan kepada pemilik/pengurus bank untuk memperoleh fasilitas dari bank.
18. Pimpinan senantiasa melakukan tindak-lanjut secara efektif terhadap temuan hasil pemeriksaan oleh Bank Indonesia.

D. RISIKO HUKUM (LEGAL RISK)

19. Perjanjian kredit telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
20. Bank telah memastikan bahwa agunan yang diterima telah memenuhi persyaratan ketentuan yang berlaku.
21. Bank menatausahakan secara baik dan aman blangko bilyet deposito dan buku tabungan yang belum digunakan (kosong), dan blangko bilyet deposito yang telah dicairkan dananya serta buku tabungan yang dikembalikan ke bank karena rekeningnya telah ditutup.

E. RISIKO PEMILIK DAN PENGURUS (OWNERSHIP AND MANAGERSHIP RISK)

22. Pemilik bank tidak mencampuri kegiatan operasional sehari-hari yang cenderung menguntungkan kepentingan sendiri, keluarga atau grupnya sehingga merugikan bank.
23. Pemilik bank mempunyai kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan permodalan bank sehingga senantiasa memenuhi ketentuan yang berlaku.
24. Direksi bank di dalam melaksanakan kegiatan operasional tidak melakukan hal-hal yang cenderung menguntungkan diri-sendiri, keluarga dan grupnya, atau berpotensi akan merugikan bank.
25. Dewan Komisaris melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas direksi dalam batasan tugas dan wewenang yang jelas, yang dilakukan secara efektif.



FAKTOR - FAKTOR YANG DINILAI DAN BOBOTNYA

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	<u>30%</u>
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk	<u>30%</u> 25% 5%
3. Manajemen	(25. persentasi) a. Manajemen Umum 10 pers. b. Manajemen Risiko 15%	<u>20%</u> 10% 10%
4. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha ROA b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	<u>10%</u> 5% 5%
5. Likuiditas	a. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima	<u>10%</u> 5% 5%

Chf

FAKTOR - FAKTOR YANG DINILAI DAN BOBOTNYA

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	<u>30%</u>
2. Kualitas Aktiva Produktif	<p>a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif 25%</p> <p>b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk 5%</p>	<u>30%</u>
3. Manajemen	<p><i>(25. persentasi -</i></p> <p>a. Manajemen Umum <i>10 part.</i> 10%</p> <p>b. Manajemen Risiko <i>10 - 0 .</i> 10%</p>	<u>20%</u>
4. Rentabilitas	<p>a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha 5%</p> <p>b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional 5%</p>	<u>10%</u>
5. Likuiditas	<p>a. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar 5%</p> <p>b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima 5%</p>	<u>10%</u>

Blg